Tulisan di bawah ini untuk menanggapi Bab I (Pertumbuhan Syi'ah) pada buku "Gen Syi'ah". Untuk melihat Catatan Kaki, sebaiknya menggunakan "windows arabic" atau "word processor arabic".

---

1. SYI'AH

Saya menyimpulkan bahwa sebutan "syi'ah" adalah sebutan khas untuk "syi'ah Ali bin Abi Tholib" atau "syi'ah Dua Belas Imam".

Dalam melihat suatu istilah, maka hendaknya kita tidak melihat dari arti leksikalnya saja. Karena ada istilah-istilah yang juga memuat makna khusus. Misalnya ijtihad, secara leksikal kata tersebut berarti "usaha keras, bersungguh-sungguh, bersusah-payah". Namun kita tidak bisa dengan serta merta menyebut orang yang berusaha keras dengan sebutan "Mujtahid", karena sebutan "Mujtahid" adalah istilah khas bagi mereka yang memiliki wewenang untuk melakukan istinbat hukum syar'i.

Begitu juga dengan dengan istilah "syi'ah", secara leksikal maka itu berarti "pengikut", sehingga pengikut Mu'awiyyah bisa disebut syi'ah Mu'awiyyah, pengikut Abubakar juga bisa disebut syi'ah Abubakar. Namun istilah "syi'ah" tersebut juga memiliki makna khas, yaitu sebutan untuk para pengikut Ali, yang tidak bisa ditempelkan begitu saja pada semua orang, sehingga pengikut selain Ali tidak bisa disebut sebagai "syi'ah".

Kemudian saya mencoba untuk melihat referensi-referensi lain, maka saya temukan sebuah buku menarik dari Ayatullah Ibrahim Al-Musawi. Beliau mengatakan pada kitab beliau bahwa munculnya "syi'ah" yaitu pada "yaumul indzar". Setelah turun ayat [Q.S. Asy-Syuro' 214] : "Berikanlah peringatan kepada keluarga dekatmu", maka Rasul saww mengajak keluarga dekat beliau ke rumah pamannya, Abu Tholib as. Setelah jamuan makan selesai, lalu Rasul saww berkata :

"*Adakah dari kalian yang mau mengokohkanku, maka ia akan menjadi saudaraku, pewarisku, wazirku, penerima wasiatku, dan kholifahku sepeninggalku*". Namun tidak ada yang menjawabnya kecuali Ali bin Abi Tholib. Lalu Rasul saww berkata pada mereka : "*Inilah Ali saudaraku, pewarisku, penerima wasiatku, dan kholifahku sepeninggalku"*. Hadits tersebut juga banyak diriwayatkan dalam kitab ahlusunnah, seperti :

1. Tarikh Thabari, jilid 2, hal. 319.

2. Tarikh Ibnu Atsir, jilid 2, hal. 62.
3. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul Ummal", jilid 15, hal. 15.
4. Haikal, dalam "Hayat Muhammad".
dan lain-lain.

Abu Sa'id Al-Khudri berkata :
"*Rasul telah memerintahkan manusia lima hal, namun mereka hanya mengimani 4 hal dan meninggalkan 1 hal". Ketika ia ditanya apa 4 hal tersebut, maka ia mengatakan 4 hal tersebut adalah Sholat, Zakat, Puasa Romadlon, dan Haji. Ketika ia ditanya 1 hal yang ditinggalkan mereka, maka ia menjawab : "Satu hal tersebut adalah wilayah Ali bin Abi Tholib". Kemudian ia ditanya apakah 1 hal tersebut diwajibkan bersama 4 hal lainnya, maka ia menjawab : "Ya, satu hal tersebut diwajibkan bersama 4 hal lainnya*".

Perintah untuk mentaati Imam Ali as tersebut pada akhirnya telah dikhianati oleh kebanyakan sahabat sepeninggal Rasul saww. Sehingga mereka yang memegang amanat Rasul saww menjadi para pengikut setia Ali as. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai syi'ah Ali, hal itu hanya untuk membedakan antara para pelaksana amanat Rasul saww dengan pengkhianat amanat Rasul saww. Oleh karena itu, Abu Dzar Al-Ghifari sering disebut dengan syi'ah Ali.

Rasul saww sendiri menggunakan istilah "syi'ah" ketika menyebut "pengikut Ali", hal ini bisa dilihat pada hadits beliau saww. Rasul saww bersabda :
"*Cinta pada Ali menghindarkan dari neraka, Cinta pada Ali menghindarkan dari kemunafikan, syi'atu Ali (pengikut Ali) adalah orang-orang yang beruntung*".

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal, dan juga oleh Dailami sebagaimana termaktub dalam kitab "Kunuuzul Haqa'iq" (Al-Manawi). Rasul saww juga bersabda : "Wahai Ali, engkau dan syi'ah-mu berada dalam syurga".

Ref. Syi'ah :
Ayatullah Sayyid Ibrahim Al-Musawi, dalam "Aqoidul Imamiyah Itsna Asyariyyah", jilid 3, hal. 107-108, 162, 167.

Sehingga jelas sekali, istilah "syi'ah" dipergunakan oleh Rasul saww untuk menyebut para pengikut Ali. Oleh karena itulah, semakin jelas terlihat bahwa "syi'ah" adalah istilah khas untuk menyebut para pengikut Ali (syi'ah Ali).

Ali adalah hujjah Allah, Kholifah Rasul saww, penerus misi Rasul saww, sehingga apa yang telah menjadi ketetapan Allah dan Rasul-Nya, maka itu berarti ketetapan Ali as juga.

Kita semua tahu bahwa Rasul saww memerintahkan kita untuk mentaati para Imam Ahlul Bait as atau yang dikenal dengan "Dua belas Imam". Sehingga ketetapan Rasul saww tersebut pastilah menjadi ketetapan Imam Ali as juga. Hal ini juga dapat dilihat pada khutbah beliau tentang Ahlul Bait as di Nahjul Balaghah.

Lihat :

Nahjul Balaghah, khutbah No. 144 dan 154, tentang Ahlul Bait as. **[Lihat Catatan Kaki no. 1 dan 2]**

Sehingga "syi'ah Ali" pastilah juga "syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyyah (syi'ah Dua Belas Imam)".

Kesimpulannya, sebutan "syi'ah" adalah sebutan khas bagi "syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyyah", TIDAK ADA yang lain. Berikut sekedar tambahan keterangan bahwa kata "syi'ah" adalah sebutan khas bagi "Syi'ah Ali" dan "Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyyah", berdasarkan pengakuan ulama ahlusunnah :

Abul Hasan Al-Asy'ari :

"Sesungguhnya mereka dikatakan syi'ah, karena mereka mengikuti (syaaya'u) Ali, dan mereka mengutamakan beliau dari seluruh sahabat Rasulullah".

Ref. Ahlusunnah :

"Maqaalaat Islamiyyin", jilid 1, hal. 65, terbitan Mesir. Yang dikutip dalam kitab "Asy-Syi'ah Fi Maukibi At-Tarikh", dikeluarkan oleh "Mu'awaniyyah Syu'un At-Ta'lim Wa Al-Bahuts".

Syahrastani, berkata :

"Syi'ah adalah mereka yang mengikuti (syaaya'u) Ali secara khusus. Dan mereka berkeyakinan bahwa Imamah dan Khilafah beliau ditetapkan dengan nash dan wasiat, baik secara jelas maupun tersamar. Mereka juga berkeyakinan bahwa Imamah berlanjut pada putera-putera beliau".

Ref. Ahlusunnah :

Syahrastani, dalam "Milal Wan Nihal", hal. 118. **[Lihat Catatan Kaki no. 3]**

Ibn Hazm, berkata :

"Syi'ah meyakini bahwa Ali adalah manusia yang paling utama setelah Rasulullah, dan berhak atas Imamah atas mereka (manusia), begitu juga dengan putera-putera beliau sepeninggal beliau. Dan yang mengikuti ketentuan ini disebut syi'i. Apabila ada seseorang yang berbeda dengan ketentuan yang kami sebutkan tersebut, maka ia bukanlah syi'i"

Ref. Ahlusunnah :

Ibn Hazm, dalam "Al-Fishal Fil Milal Wan Nihal", jilid 2, hal 113. **[Lihat Catatan Kaki no. 4]**

Kesimpulannya, siapa saja yang tidak taat kepada "Dua belas Imam Ahlul Bait" adalah bukan syi'ah. Termasuk siapa saja yang pada awalnya taat kepada "Dua Belas Imam Ahlul Bait" namun setelah itu membangkang atau berkhianat kepada mereka as, maka orang tersebut juga bukan syi'ah. Termasuk madzhab Zaidiyah, yang tidak bisa dikatakan sebagai syi'ah, karena madzhab ini mengakui kepemimpinan Abubakar dan Umar, dan mereka tidak berpegang kepada hukum-hukum fiqih "Dua Belas Imam Ahlul Bait as". Hanya mereka yang selalu taat kepada "Dua Belas Imam Ahlul Bait" yang disebut sebagai *syi'ah*.

Dengan kesimpulan tersebut, maka orang yang telah berkhianat kepada Imam Hasan as seperti Ubaidallah bin Abbas--- sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Mufid dalam kitab "Al-Irsyad" (yang dirujuk oleh ustad Mamduh)--- tidak bisa lagi disebut sebagai syi'ah, karena pengkhianatannya kepada Imam Hasan as dengan bergabung kepada Mua'awiyyah.

Oleh karena itu, tidak ada istilah "pengkhianatan oleh syi'ah"--- sebagaimana secara implisit dituduhkan oleh ustad Mamduh--- karena mereka yang berkhianat kepada para Imam as tidak lagi berstatus sebagai syi'ah.

2. ABDULLAH BIN SABA'

Berikut saya tuliskan tentang Abdullah bin Saba' yang sebenarnya adalah tokoh fiktif, yang sumbernya baik dari ahlusunnah maupun syi'ah. Seorang ulama syi'ah, yaitu Ayatullah Murtadla 'Askari mencoba untuk meneliti tentang keberadaan Abdullah bin Saba'. Dan hasilnya, beliau menyatakan bahwa berdasarkan penelitian sejarah dan periwayatan hadits, maka sebenarnya Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif. Dan hasil penelusuran dan penelitian tersebut beliau tuangkan dalam buku beliau yang berjudul :

1. Abdullah bin Saba' wa Asatir Ukhra.
2. Khomsun wa Mi'atun Shahabi Mukhtalaq.

Cerita tentang riwayat-riwayat oleh Abdullah bin Saba' hanya bersumber dari satu orang (sumber tunggal), yaitu Saif bin Umar At-Tamimi. Mengenai sosok Saif bin Umar At-Tamimi, para ulama ahli jarh wa ta'dil telah memberikan nilai merah/buruk kepadanya. Berikut komentar mereka tentang Saif At-Tamimi tersebut :

1. Yahya bin Mun'im, mengatakan : "Riwayat-riwayatnya lemah dan tidak berguna".
2. An-Nasa'i dalam Sunan-nya, mengatakan : "Riwayat-riwayatnya lemah dan harus diabaikan, karena ia adalah orang yang tidak dapat diandalkan dan tidak patut dipercaya".
3. Abu Dawud, mengatakan : "Tidak ada harganya, ia seorang pembohong".
4. Ibn Abi Hatim, mengatakan : "Mereka telah meninggalkan riwayat-riwayatnya".
5. Ibn Al-Sakan, mengatakan : "Riwayatnya lemah (dlo'if)".
6. Ibn 'Adi mengatakan : "Riwayatnya lemah, sebagian dari riwayatnya terkenal namun bagian terbesar dari riwayat-riwayatnya adalah mungkar dan tidak diikuti".
7. Al-Hakim, mengatakan : "Riwayat-riwayatnya telah ditinggalkan, ia dituduh zindiq".
8. Ibn Hibban, mengatakan : "Ia terdakwa sebagai zindiq dan memalsukan riwayat-riwayat".

Dan para ulama ahlusunnah lainnya yang tidak mempercayainya, seperti Khatib Al-Baghdady, Ibn Abdil Barr, Ibnu Hajar, dll.

Sehingga jelas sekali bahwa keberadaan Abdullah bin Saba' ini adalah fiktif, dikarenakan hanya bersumber dari satu orang yaitu Saif At-Tamimi, yang dinilai cacat, mungkar, pemalsu, zindiq, dll.

Oleh karena itu, tertolaknya riwayat tentang Abdullah bin Saba' bukan hanya karena dalam jalur periwayatannya terdapat Saif At-Tamimi, seperti hadits yang dikutip oleh Thabari; melainkan juga bahwa Saif At-Tamimi merupakan sumber tunggal dari cerita keberadaan Abdullah bin Saba', seperti riwayat-riwayat yang tercantum dalam buku karangan Saif At-Tamimi yang berjudul “Al-Futuh” dan “Al-Jamal”.

Dengan predikat semacam itu, maka sudah semestinya setiap kisah yang diriwayatkan secara tunggal dari Saif At-Tamimi TIDAK BISA dipercaya, baik dalam wacana syari'at maupun tarikh, dan lain-lain.

Ibnu Hajar dalam bukunya yang berjudul "Lisanul Mizan", mengatakan :
"*Berita-berita tentang Abdullah bin Saba' dalam sejarah memang terkenal, tetapi tidak satupun bernilai riwayat*".
Ibnu Hajar juga mengatakan :
"*Ibnu Asakir kemudian meriwayatkan sebuah cerita panjang dari Saif bin Umar At-Tamimi dalam kitab Al-Futuh yang tidak shohih sanad-sanadnya*"

Ref. Ahlusunnah :
Ibnu Hajar Al-Asqolani, dalam "Lisanul Mizan", jilid 3, hal. 289. **[Lihat Catatan Kaki no. 5]**

Sehingga semua jalur riwayat yang ada tentang Abdullah bin Saba', sekali lagi, hanya bersumber dari cerita Saif At-Tamimi tersebut. Jadi jelas sekali bahwa riwayat-riwayat tersebut tertolak berdasarkan predikat buruk yang disandang oleh Saif At-Tamimi.

Dan buku Ayatullah Murtadla 'Askari tersebut di atas merupakan sanggahan dan bantahan terhadap semua pendapat yang menyatakan keberadaan Abdullah bin Saba', baik itu yang berasal dari ulama ahlusunnah maupun ulama syi'ah terdahulu.

3. IMAMAH ALI BIN ABI THOLIB

Sebenarnya tentang Imamah Ali as telah banyak dituliskan dalam buku-buku ulama syi’ah, yang merujuk dari sumber-sumber ahlusunnah maupun syi’ah. Dan berdasarkan tulisan tentang asal-usul syi’ah di atas, maka jelas sekali bahwa imamah Imam Ali as

telah ditetapkan oleh Rasul saww sejak awal permulaan Islam, yaitu pada peristiwa "Yaum Ad-Daar". Bahkan pada kesempatan-kesempatan lain, Rasul saww telah menetapkan imamah Ali as, sebagaimana yang termaktub secara mutawattir pada referensi-referensi ahlusunnah sendiri, salah satunya adalah seperti berikut :

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasul saww bersabda kepada Imam Ali as :

"*Engkau adalah pemimpin kaum mukmin sepeninggalku*".

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Abdul Birr, dalam "Al-Isti'ab", jilid 3, hal. 168.
2. Al-Hamid Al-Husaini, "Imamul Muhtadin", hal. 181-182.

Allah berfirman dalam [Q.S. Ar-Ra'd 7].

"*Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) hanyalah pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk*".

Setelah menerima wahyu tersebut, kemudian Rasul saww berkata :

"*Aku adalah pemberi peringatan......*". Beliau kemudian menunjukkan ke arah pundak Ali bin Abi Tholib sambil berkata : "*Dan engkau, wahai Ali, adalah pemberi petunjuk. Orang-orang yang memperoleh hidayah akan mengikuti petunjukmu kelak sepeninggalku*".

Ref. Ahlusunnah :

1. Suyuthi, dalam tafsir "Durr Al-Mantsur", jilid 4, (Q.S. Ar-Ra'd 7). **[Lihat Catatan kaki no. 6]**
2. Al-Hamid Al-Husaini, "Imamul Muhtadin", hal. 206.

Dan puncaknya adalah pernyataan resmi Rasul saww atas wilayah dan imamah Ali as di Ghodir Khum, yang dilandasi juga dengan perintah khusus dari Allah pada [Q.S. Al-Maidah 67] : "*Wahai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika kamu tidak menyampaikannya, maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah-risalah-Nya*".

Ref. Ahlusunnah :

1. Suyuthi, dalam tafsir "Durr Al-Mantsur". **[Lihat Catatan Kaki no. 7]**
2. Ar-Razi, dalam "Tafsir Ar-Razi".

dan lain-lain.

Sanad : Zaid bin Arqam, Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, dll.

Berdasarkan ayat itulah Rasul saww bersabda :

"*Siapa yang menganggap aku sebagai maula (pemimpin) nya, maka inilah Ali maula-nya*".

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Abdul Birr, dalam "Al-Isti'ab", jilid 3, hal. 203.
2. Musnad Ahmad, jilid 4, hal. 281. **[Lihat Catatan Kaki no. 8]**
3. Syaikh Manshur, dalam "At-Taj", jilid 3, hal. 296.
4. Ibn Katsir, dalam "Al-Bidayah Wan Nihayah", juz 5, hal. 184-188.
5. Sunan Tirmidzi, hadits no. 3713.
6. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul Ummal", jilid 13, hadits no. 36340. **[Lihat Catatan Kaki no. 9]**

dan lain-lain.

Syaikh Manshur juga mengutip perkataan Syafi'i tentang Hadits Al-Ghodir :

"*Rasul menginginkan kepemimpinan Islam dengan pengangkatan Ali tersebut, sebagaimana firman Allah : 'Dan Allah adalah pemimpin kaum mu'min, sementara kaum kafir tidak ada pemimpin bagi mereka' [Q.S. Muhammad 11]*".

Ref. Ahlusunnah :

Syaikh Manshur, dalam "At-Taj", jilid 3, hal. 296.

Sanad dari hadits Al-Ghodir ini adalah 110 sahabat, seperti Zaid bin Arqam, Anas bin Malik, Jabir Al-Anshori, Hudhaifah bin Usaid Al-Ghifari, Ibnu Abbas, Abu Said Al-Khudri, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain. Selengkapnya lihat kitab "Al-Ghodir" (jilid 1, hal. 214-229) oleh Al-Amini, seorang ulama syi'ah yang telah mengumpulkan riwayat-riwayat seputar imamah Ali as di ghodir khum berdasarkan riwayat-riwayat ahlusunnah.

Bahkan Abubakar dan Umar termasuk yang memberikan selamat kepada Ali as pada peristiwa Ghodir Khum tersebut. Umar berkata :

"*Selamat untukmu wahai putera Abi Tholib. Kini engkau adalah pemimpinku dan pemimpin kaum mukmin dan mukminat*".

Ref. Ahlusunnah :

1. Ar-Rozi, dalam tafsir "Ar-Rozi", pada [Q.S. Al-Maidah 67].
2. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul Ummal", jilid 13, hadits no. 36420. **[Lihat Catatan Kaki no. 10]**

3. Musnad Ahmad, jilid 4, hal. 281. **[Lihat Catatan Kaki no. 8]**
4. Ibn Katsir, dalam “Al-Bidayah Wan Nihayah”, jilid 3, juz 5, hal. 185.
5. Ibn Taimiyyah, dalam “Fadhlu Ahlil Bait Wa Huququhum”, hal. 88, 90-91.

dan lain-lain.

Imam Ali as justru pernah beberapa kali meminta kesaksian sahabat tentang peristiwa Ghodir Khum, salah satunya sebagai berikut :

Pada suatu hari Imam Ali as berada di sebuah lapangan terbuka dan bertanya untuk meminta kesaksian para sahabat yang ada di situ tentang ketetapan Rasul saww atas imamah beliau as. Lalu dua belas orang sahabat menyatakan kesaksiannya.

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Katsir, dalam "Bidayah Wa Nihayah", jilid 3, juz 5, hal. 185.
2. Al-Hamid Al-Husaini, dalam "Imamul Muhtadin", hal. 149-150.
3. Musnad Ahmad, Jilid 1, bab “Musnad Ali bin Abi Tholib”. **[Lihat Catatan Kaki no. 11]**

dan lain-lain.

Sehingga jelaslah, bahwa sebenarnya imamah Ali as adalah sepenuhnya ketetapan Rasul saww, bukan Abdullah bin Saba’, apalagi jelas terbukti bahwa Abdullah bin Saba’ adalah tokoh fiktif yang sengaja diciptakan untuk memfitnah syi’ah.

4. SYI’AH DAN AHLUL BAIT

Saya melihat ada kerancuan berlogika (fallacy) pada ustad Mamduh, yang mungkin dikarenakan sikap emosional yang begitu meluap. Dalam keterangannya yang panjang, beliau telah menjelaskan makna “Ahl” dan “ahlul bait” dalam pengertian leksikal. Dan memang benar, dalam pengertian leksikal, kata “ahlul bait” bisa berarti penghuni rumah, termasuk isteri dan anak-anak. Namun, setiap kata, selain memiliki makna leksikal, juga memiliki makna khusus. Sebagai contoh, kata “Mujtahid”, secara leksikal berarti “orang yang bersungguh-sungguh atau orang yang berusaha keras”, namun ia juga memiliki makna khusus, yaitu “usaha keras untuk melakukan istinbath hukum syar’i”. Sehingga, setiap orang yang berusaha keras tidak bisa dengan serta-merta disebut sebagai “mujtahid” dalam pengertian khusus ini.

Demikian juga dengan kata “Ahlul Bait” Rasul pada [Q.S. Al-Ahzab 33], yang memiliki pengertian khusus yang dinisbatkan hanya pada Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain

(‘alaihimus salaam). Hal ini dijelaskan dalam hadits yang begitu mutawattir baik pada jalur ahlusunnah maupun syi’ah. Hadits dari Ummu Salamah ra:

"*Ayat yang berbunyi :"..Sesungguhnya Allah berkehendak menghindarkan kotoran dari kalian, wahai Ahlul Bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya" turun di rumahku ketika aku sedang duduk di sebelah pintu, aku bertanya :"Ya Rasulullah, bukankah aku juga dari Ahlul Bait-mu", beliau menjawab :"Engkau dalam kebaikan, engkau dari isteri-isteriku". Ketika itu Rasulullah di rumah bersama Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, kemudian beliau memasukkan mereka di bawah sorban beliau seraya bersabda: "Ya Allah, merekalah Ahlul Bait-ku, maka hindarkanlah kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya*"

Dan hadits-hadits lainnya yang memuat isi yang sama walaupun dengan kalimat yang berbeda. Sanad dari hadits-hadits tersebut adalah : *Ummu Salamah, Ali bin Abi Tholib, Abu Sa'id Al-Khudri, A'isyah, Abu Ammar, Abdullah bin Wahab bin Zam'ah, Umar bin Abi Salamah, Sa'ad, Hakim bin Sa'ad, Mujahid, Qatadah, dan lain-lain.*

Ref. Ahlu sunnah :

1. Turmudzi, dalam shohihnya, jilid 5, bab "Fadlail Ahlul Bait".
2. Tafsir Ibn Katsir, tentang (Q.S. Al-Ahzab 33).
3. Musnad Ahmad, jilid 6, hal. 292.
4. Tafsir Thabari, tentang (Q.S. Al-Ahzab 33). **[Lihat Catatan Kaki no. 12]**
5. Mustadrak Al-Hakim, Jilid 3, hal. 146.
6. Suyuthi, dalam tafsir "Dur Al-Mantsur" tentang (Q.S. Al-Ahzab 33).
7. Ibn Abdul Birr, dalam “Al-Isti’ab”, jilid 3, hal. 204.

dan lain-lain.

Bahkan Ibn Taimiyyah, seorang ulama ahlusunnah yang pasti sangat dihormati oleh ustad Mamduh, juga mengeluarkan hadits tersebut dalam kitabnya “*Fadhlu Ahlil Bait Wa Huququhum*” (hal. 86).

Sehingga jelaslah makna khusus dari Ahlul Bait Rasul saww dinisbatkan kepada Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein (‘alaihimus salaam). Sedangkan isteri-isteri Nabi saww tidak termasuk di dalamnya.

Dan saya menyayangkan ustad Mamduh yang menilai secara sepihak kalimat Abu Ali Thabarsi dalam kitab tafsir "Majma'ul Bayan". Ustad Mamduh mengambil kalimat Thabarsi sekaitan dengan penjelasan kata "ahl" pada (Q.S. Hud 73) dan (Q.S. Qoshosh 29). Tetapi beliau mengabaikan tafsir Thabarsi yang berkenaan dengan kata "Ahlul Bait" Rasul saww pada (Q.S. Al-Ahzab 33), dimana Thabarsi menjelaskan tafsirnya sebagaimana yang saya singgung di atas (hal. 356-357) **[Lihat File Image]**. Sehingga jelaslah, ustad Mamduh telah berbuat tidak adil, dengan mencampur-adukkan tafsir satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga memberikan kesan seolah-olah mufasir syi'ah mendukung pendapat ustad Mamduh, padahal tidak demikian.

Tafsir dan makna suatu ayat tidak bisa serta merta dijadikan patokan untuk menafsir ayat lainnya, karena masing-masing ayat memiliki tafsir dan maknanya sendiri-sendiri, meskipun terkadang keduanya menggunakan kata atau ungkapan yang sama. Sebagai contoh (Q.S. 7:206), kata "Rabb" pada ayat ini bermakna Tuhan : "*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu (**'inda Rabbika**) tidaklah merasa enggan menyembah-Nya*....". Namun pada (Q.S. 12:42), kata "Rabb" pada ayat ini bermakna tuan/majikan : "*Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua : 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu (**'inda Rabbika**)'*....". Demikian pula perbedaan makna kata "Rabb" pada (Q.S. 2:37) dengan (Q.S. 12:41).

5. AYAT TATH-HIR

Ustad Mamduh ternyata juga terlalu gegabah dalam melihat ayat "Tathhir" (Q.S. Al-Ahzab 33). Pada ayat tersebut diawali dengan kata "Innama". Kata ini, dalam bahasa Arab, merupakan kata pengkhususan dan penegasan, yang berarti "Sesungguhnya", yang merupakan dalil atas keutamaan Ahlul Bait Rasul saww. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat "Yuriidullah", yang berarti "Allah menghendaki". Iradah Allah dalam kalimat ini adalah *Iradah Takwiniyah*, yaitu kehendak Allah yang pasti menjadi kenyataan, sebagaimana Firman Allah pada (Q.S. YaaSiin 82) : "*Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia mengatakan "terjadilah", maka terjadilah sesuatu itu*".

Kemudian kalimat selanjutnya adalah “li yudzhiba ‘an kum rijsa, ahlal bait ”. Kalimat tersebut menggunakan kata “’an” bukan “min”. Dalam bahasa Arab, kata “’an” digunakan untuk sesuatu yang belum mengenai, sementara kata “min” digunakan untuk sesuatu yang telah mengenai. Oleh karena itu, kalimat tersebut memiliki arti “untuk menghilangkan kotoran dari kalian ahlul bait (sebelum kotoran tersebut mengenai kalian)”, atau dengan kalimat lain “untuk menghindarkan kalian dari kotoran”. Sehingga jelas sekali, dari kalimat ini terlihat makna “ishmah” (kemaksuman) Ahlul Bait. Dan kalimat inilah yang telah diabaikan oleh ustad Mamduh.

Beliau hanya memfokuskan pada kalimat kelanjutan ayat tersebut, yaitu “wa yuthahhirakum tathhiiraan”, yang artinya “dan mensucikan kalian sesuci-sucinya”. Padahal kalimat terakhir ini justru merupakan kalimat penegasan atas kemaksuman Ahlul Bait Rasul as, yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya.

Saya sarankan Ustad Mamduh untuk membaca kitab ulama-ulama syi’ah lainnya, seperti Tafsir “*Al-Amtsal*” (oleh Ayatullah Nasir Makarim Syirazi), Tafsir “*Al-Mizan*” (oleh ‘Allamah Thabathaba’i), dan kitab “*Ayat al-Tath-hir*” (oleh Ayatullah Ali al-Husaini al-Milani), dan lain-lain.

6. SYI’AH DAN SAHABAT

Syi'ah tidak menolak sahabat, melainkan mereka berusaha menempatkan sesuatu pada porsinya. Maqam "Sahabat Rasul saww" adalah maqam yang tinggi, sehingga sudah sepantasnya kita selektif dan tidak gegabah memasukkan sembarang orang dalam maqam tersebut. Kalau pada awalnya taat, namun di saat lain menentang bahkan mengkhianati, apakah ini pantas dimasukkan pada maqam sahabat tersebut ?

Secara definisi "orang yang bergaul dengan Rasul saww" bisa saja disebut sahabat, namun secara hakikat belum tentu mereka dikatakan sahabat. Bila tindakan mereka tidak pantas terhadap Rasul saww bahkan mengkhianati Rasul saww, maka secara hakikat mereka bukan sahabat.

Berikut saya kutipkan dari kitab Tafsir dan kitab Tarikh ahlusunnah tentang hal tersebut :

1. Dalam [Q.S. At-Taubah 101], Allah berfirman :

"Dan di antara orang-orang badui di sekelilingmu, ada orang munafik, dan juga di antara penduduk Madinah. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka. Kamilah yang mengetahui mereka. Kami akan siksa mereka dua kali kemudian mereka akan diberikan azab yang besar".

Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut, bahwa ayat tersebut ditujukan untuk beberapa sahabat Rasul saww yang munafik. Rasul saww tahu bahwa penduduk Madinah yang menggaulinya dan dilihatnya tiap pagi dan senja, ada orang-orang munafik. Beliau mengutip hadits Rasul saww :

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Jubair bin Muth'im, yang bercerita : “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW : ‘Apakah betul yang dikatakan oleh mereka bahwa kami di Mekkah tidak mendapat bayaran ?’. Rasul menjawab: ‘Bayaranmu akan sampai kepadamu, walaupun kamu ada di lubang rubah’. Kemudian sambil mendekatkan kepala beliau ke telingaku, beliau saww bersabda : ‘Sesungguhnya di antara sahabat-sahabatku ada orang-orang munafik’.”

Ref. Ahlusunnah :
Tafsir Ibn Katsir, tentang (Q.S. At-Taubah 101).

2. Dalam [Q.S. Jumuah 11], Allah SWT mengecam para sahabat yang meninggalkan Rasul saww, yang sedang ber-khutbah jum'at, demi menyambut kafilah yang membawa barang dagangan.

Jabir bin Abdullah berkata :"Ketika Nabi SAW sedang berkhotbah jum'at, tiba-tiba datang kafilah dagang di Madinah, maka pergilah sahabat menyambut kafilah dagang itu, sehingga tiada sisa yang mendengarkan khotbah Rasul saww, kecuali 12 orang, maka Rasul saww bersabda :'Demi Allah yang jiwaku ada di tangannya, andaikata kamu semua mengikuti keluar sehingga tiada seorangpun yang tertinggal, niscaya lembah ini akan mengalir api'. Dan turunlah ayat tersebut.

Ref. Ahlusunnah :
Tafsir Ibn Katsir, tentang [Q.S. Jumu’ah 11].

3. Lihat juga [Q.S. Ali Imron 153], tentang kejadian perang Uhud dimana sebagian sahabat lari meninggalkan Rasul saww, sebagai berikut : "*(Ingatlah) ketika kalian lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawan kalian yang lain, memanggil kalian…*".

Bahkan termasuk Abubakar dan Umar juga lari dari perang Uhud tersebut. Dan mereka berdua (Abubakar dan Umar) juga lari dari perang Hunain dan Khaibar.

Ref. Ahlusunnah :

1. Haikal, "Hayat Muhammad", bab "perang uhud" dan "perang khaibar".
2. Al-Waqidi, dalam "Al-Maghazi".
3. Siroh Ibn Hisyam, Jilid 4, bab "Perang Uhud". **[Lihat Catatan Kaki no. 13]**.
4. Ibn Hajar, dalam "Al-Ishobah", jilid 3, hal. 108, pada muntakhab "Al-Isti'ab". **[Lihat file Image]**
5. Siroh Al-Halabiyah, pada bab "Perang Hunain" dan "Perang Khaibar".

dan lain-lain.

Dan Allah murka kepada mereka yang lari dari perang dan menempatkan mereka dalam neraka jahanam, sebagaimana Firman-Nya pada [Q.S. Al-Anfaal 15-16].

Itu saja hanya dari Al-Qur'an, kalau anda melihat kitab-kitab hadits, maka akan banyak anda temui riwayat-riwayat shohih (baik ahlusunnah maupun syi'ah) yang menceritakan kesalahan-kesalahan sahabat tersebut, sebagai berikut :

Dari Zuhri, dari Salim, dari ayahnya berkata : "Suatu hari Rasul saww mengutus Khalid untuk pergi pada Banu Judzaimah (atau Jadzimah) agar menyeru mereka kepada Islam. Kabilah ini tidak fasih (baik) dalam menyebut kalimat 'aslama' (kami masuk Islam). Mereka menyebutnya : "Shoba'na, Shoba'na" (kami telah memeluk agama baru). Lalu Khalid membunuh mereka dan menawan yang lain. Sebagian tawanan diserahkan pada sahabat yang lain untuk dibunuh. Tetapi sahabat yang lain enggan melakukannya. Ketika mereka kembali dan Rasul saww mendengar peristiwa tersebut, maka Rasul saww mengangkat tangannya dan berdoa : 'Ya Allah, aku berlepas diri dari apa yang telah dilakukan Khalid bin Walid'. Dan ini dibaca beliau dua kali". Pada riwayat lain Rasul saww membacanya tiga kali.

Ref. ahlusunnah :

1. Shohih Bukhori, Jilid 4, Bab "Memegang Jabatan Pemerintah". **[Lihat Catatan Kaki no. 14]**
2. Syekh Manshur, dalam "At-Taj", jilid 4, hal. 396.

dan lain-lain.

Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat lainnya, yang itu bisa dilihat pada kitab hadits, tafsir, dan tarikh dari ahlusunnah sendiri.

Sehingga jelas sekali, bahwa ketika tindakan mereka tidak pantas terhadap Rasul saww bahkan mengkhianati Rasul saww, alias mereka tidak menolong Allah dan Rasul-Nya, maka hakikatnya mereka bukan sahabat. Sementara orang-orang seperti Ibn Tayyihan, Khuzaimah Dzus-Syahadatain, Mush'ab, Ammar ibn Yasir, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad, Salman al-Farisi, Abdullah ibn Abbas, Jabir bin Abdullah al-Anshori, para syuhada Badr dan Uhud, dan lainnya yang seperti mereka, maka mereka inilah yang berhak disebut sahabat Rasul saww yang hakiki, karena mereka selalu setia kepada Rasul saww dan selalu menolong Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu kesimpulannya, tidak semua sahabat adalah adil dan tidak semua sahabat adalah sahabat hakiki. Justru kalangan ahlusunnah-lah yang sebenarnya merendahkan maqam "Sahabat hakiki Rasul saww" tersebut, dengan menempatkan sembarang orang dalam maqam ini.

7. ISTERI-ISTERI NABI

Syi'ah tidak mencela kedudukan isteri Nabi saww, sebaliknya justru syi'ah menghormati kedudukan isteri Nabi saww. Syi'ah hanya menyampaikan fakta secara apa adanya bahwa ada dua dari isteri Nabi saww yang melakukan penyimpangan dengan menyakiti Rasul saww dan mengingkari amanat Rasul saww.

7.1. Ayat Tahrim

Allah SWT mengecam Aisyah dan Hafsah, yang termaktub dalam [Q.S. At-Tahrim 3-5].

Riwayat yang dianggap mutawattir menyatakan bahwa asbabun nuzul ayat tersebut adalah sebagai berikut :

Biasanya Rasul saww setiap pagi minum madu di rumah Zainab (salah seorang isteri beliau). Aisyah dan Hafsah cemburu dan sepakat untuk menyindir Rasul saww. Sepulang dari sana, Rasul saww bertemu dengan Aisyah yang sedang bersama Hafsah, kemudian Aisyah dan Hafsah berkata : "Kau telah makan Maghafir" (maghafir adalah getah yang baunya busuk sekali, yang dihasilkan oleh pohon urfuth). Rasul saww menjawab : "Tidak, aku hanya minum madu di tempat Zainab". Kemudian salah satu dari mereka

berkata :"Jika demikian mungkin lebahnya telah mengisap pohon urfuth sehingga berbau maghafir".

Ref. Ahlusunnah :

1. Tafsir Ibn Katsir, tentang ayat [Q.S. At-Tahrim 3-5].
2. Haikal, "Hayat Muhammad", bab "Ibrahim dan isteri-isteri Nabi".

Setelah itu, turunlah [Q.S. At-Tahrim 3-5], yang berisi kecaman Allah SWT atas tindakan Aisyah dan Hafsah.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Umar bin Khattab ketika ditanya oleh Ibn Abbas tentang siapa kedua isteri Rasul saww yang dikecam oleh Allah SWT dalam [Q.S. At-Tahrim] tersebut, maka Umar menjawab : "Keduanya adalah Hafsah dan Aisyah".

Ref. Ahlusunnah :

Shohih Bukhori, jilid 3, bab "Peringatan pada isteri Nabi" **[Lihat Catatan Kaki no. 15]**

7.2. Menyakiti Rasul saww di saat yang lain

Sebagaiman yang telah diketahui, Mariyah adalah ibu dari Ibrahim, putra Rasul saww yang meninggal dalam usia masih bayi. Kehadiran Mariyah telah membuat cemburu Aisyah. Apalagi ketika Mariyah memberikan putra kepada Rasul saww. Ketika Ibrahim lahir, Rasul saww sangat gembira. Kemudian dipanggilnya Aisyah untuk melihat betapa besarnya persamaan beliau dengan Ibrahim. Aisyah lalu mengatakan bahwa Ibrahim sama sekali tidak mirip dengan Nabi saww. Bahkan setelah dilihatnya bahwa Rasul saww sangat gembira karena pertumbuhan bayi itu, maka Aisyah tampak marah.

Hafsah juga pernah mengakui penentangan dirinya atas Rasul saww dalam hal yang lain. Lalu ia mengatakannya saat ia ditanya oleh Umar bin Khattab (ayahnya). Lalu Umar mendatangi Ummu Salamah ra untuk membicarakan hal tersebut. Dan dijawab oleh Ummu Salamah ra : “Aneh sekali engkau ini, hai Umar ! Engkau telah ikut campur dalam segala hal, sampai-sampai engkau mencampuri urusan Rasulullah dengan rumah tangganya !”

Ref. ahlusunnah :

1. Tafsir Ibn Katsir, tentang [Q.S. At-Tahrim 3-5].
2. Haikal, dalam "Hayat Muhammad", bab "Ibrahim dan isteri-isteri Nabi".

7.3. Pada Peristiwa Perang Jamal

Terjadinya Perang Jamal, dikarenakan Talhah (dan Zubair) menuntut hak istimewa pada Imam Ali as, dalam pemerintahan beliau. Dan akhirnya Talhah bergabung dengan A'isyah, yang memang telah kecewa dengan terbai'at-nya Imam Ali sebagai Khalifah. A'isyah berharap bahwa Talhah-lah yang mesti jadi khalifah. Kemudian mereka membentuk kelompok Mekkah untuk menggulingkan Imam Ali as dengan dalih menuntut terbunuhnya Utsman. Jelas sekali alasan ini sangat mengada-ada. Dari sinilah mulai timbulnya fitnah. Saat Imam Ali mengetahui gerakan tersebut, segera beliau menyuruh panglimanya, Malik Al-Asytar, untuk memperingatkan A'isyah bahwa Rasul saww bersabda bagi isteri-isterinya untuk tinggal di rumah sepeninggal Rasul saww.

A'isyah bahkan sempat mengajak Ummu Salamah ra untuk bergabung. Tetapi dijawab oleh Ummu Salamah ra : "Hai A'isyah, engkau tahu sendiri kedudukan Ali di sisi Rasulullah, apa yang ingin engkau capai dengan bergerak melawan Ali".

Ummu Salamah ra juga memperingatkan : "Hai A'isyah bukankah Allah SWT memerintahkan para isteri Rasul untuk tetap tinggal di rumah, pulanglah ke Madinah dan tinggal saja di rumah"

A'isyah tetap bergerak menuju Basrah dengan menunggangi onta "Askar". Ketika mereka sampai di Hauab, maka terdengarlah banyak suara anjing menggonggong. A'isyah segera teringat perintah Rasul saww untuk tidak menaiki onta tersebut dan tidak melanjutkan perjalanannya. Dan segera ia minta dikembalikan ke Mekkah. Tetapi Talhah (riwayat lain Muhammad ibn Talhah) menyuruh orang-orang di sekitar tempat tersebut untuk bersumpah bahwa tempat tersebut bukan Hau’ab. Akhirnya A’isyah memilih untuk mempercayai kesaksian tersebut, padahal sebelumnya ia telah tahu bahwa tempat tersebut adalah Hau’ab, dan tetap memilih untuk memerangi Imam Ali as. Dan dikarenakan onta yang ditunggangi A'isyah tersebut, maka peperangan tersebut dinamakan Perang Jamal.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa kesaksian palsu pertama yang terjadi dalam Islam, ketika Talhah (atau pada riwayat lain Muhammad Ibn Talhah) menyuruh orang-orang di sekitar Hau’ab untuk bersaksi palsu.

Ref. dari rujukan ahlusunnah :

1. Ibn Qutaibah, dalam "Al-Imamah Wa Siyasah", jilid 1, hal. 52-64.
2. Ibnu Athir, dalam "Tarikh Al-Kamil", bab “waq’atul jamal”.
3. Al-Hamid Al-Husaini, dalam "Imamul Muhtadin", bab “Perang Jamal”.

Jelas sekali pada peristiwa ini Aisyah telah melakukan kesalahan besar, karena ia telah melanggar perintah Rasul saww, yaitu :

1. Keluar rumah sepeninggal beliau saww.
2. Tidak segera kembali, ketika ia digonggongi anjing di Hauab.
3. Memerangi Imam Ali as, dimana Rasul saww telah memerintahkan umatnya untuk mencintai dan mentaati Ali as. Dan hal inipun telah diperingatkan oleh Ummu Salamah as.

Suatu hari Rasul saww pernah berpidato sambil menunjuk ke arah tempat tinggal A'isyah, beliau bersabda : "Di sinilah fitnah, di sinilah fitnah, di sinilah fitnah darimana munculnya tanduk syaitan"

Ref. ahlusunnah :

1. Shohih Bukhori, bab "Ma jaa'a fi buyutil azwajin Nabi".
2. Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 2, hal. 23 dan 26.

Inilah kenyataan sejarah. Ketika kita ingin mencari kebenaran, maka kita mesti tegas untuk menyatakan mana yang salah dan mana yang benar. Bukan dengan toleransi dan menutup-nutupi kenyataan dan kebenaran.

8. SIKAP PARA IMAM (AS) ATAS BEBERAPA SAHABAT

Sayang sekali ustad Mamduh telah melakukan manipulasi terhadap kalimat Imam Ali as sehingga memberikan kesan yang berkebalikan dari maksud sebenarnya. Ustad Mamduh mengutipkan kalimat Imam Ali as sebagai berikut :

"*Sungguh saya telah melihat para sahabat Muhammad, tidak satupun di antara mereka yang mirip dengan kamu ! Mereka di pagi hari rambutnya kusut dan wajahnya penuh debu, karena semalaman telah sujud…….*"

Lalu ustad Mamduh mengomentari bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pujian kepada semua sahabat Rasul saww. Namun tidak demikian, sayang ustad Mamduh telah memotongnya. Sebenarnya kalimat tersebut berisi pujian untuk para sahabat Rasul saww

yang setia. Buktinya adalah pada khutbah itu sendiri dan khutbah-khutbah lainnya, yang saya kutipkan di halaman berikutnya. Pada kalimat awal khutbah tersebut, terlihat jelas bagaimana Imam Ali as mengecam orang-orang dan sebagian dari kelompok sahabat, yang berbondong-bondong (dengan terpaksa) membai'at Imam Ali as sepeninggal Utsman bin 'Affan, karena mereka tidak lagi melihat ada orang lain yang pantas di sekitar mereka. Kebetulan Mu'awiyah berada cukup jauh dari Madinah (di Suriah). Sehingga terpaksa Imam Ali as yang dibai'at. Selengkapnya tentang penjelasan ini bisa dilihat pada Syarh Nahjul Balaghah oleh Sayyid Ali Raza. Kalimat yang lebih lengkap dari khutbah tersebut adalah sebagai berikut :

"*Demi Allah yang hidupku dalam kekuasaan-Nya, orang-orang ini [Mu'awiyah dan pengikutnya] akan menguasai anda; bukan karena mereka lebih berhak dari anda, melainkan bergegasnya mereka menuju yang salah bersama pemimpin mereka, dan kelambanan anda tentang hak saya [untuk diikuti]. Orang takut akan penindasan oleh rakyat mereka, sementara saya justru takut akan penindasan oleh rakyat saya. Saya memanggil anda, tetapi anda tidak datang. Saya memperingatkan anda, tetapi anda tak mendengarkan. Saya memanggil anda secara rahasia maupun terbuka, tetapi anda tidak menjawab. Saya berikan kepada anda nasihat yang tulus, tetapi anda tidak menerimanya. Apakah anda hadir sebagai tak hadir, dan budak sebagai tuan ?…. Tengoklah anggota keluarga Nabi. Bertautlah pada arahan mereka. Ikutilah langkah mereka, karena mereka tak pernah membiarkan anda tanpa petunjuk, dan tak akan pernah melemparkan anda ke dalam kehancuran. Apabila mereka duduk, duduklah anda; dan apabila mereka bangkit, bangkitlah anda. Janganlah mendahului mereka, karena dengan itu anda akan tersesat; dan jangan tertinggal di belakang mereka, karena dengan itu anda akan runtuh. Saya telah melihat para sahabat Nabi, tetapi saya tidak menemukan seorangpun dari kalian yang menyerupai mereka. Mereka mengawali hari dengan debu di rambut dan wajah, dan melewatkan malam dengan sujud dan berdiri dalam sholat…*"

Ref. Syi'ah :

1. Nahjul Balaghah, Khutbah no. 96, Tahqiq Syaikh Faris Tabrizian. **[Lihat Catatan Kaki no. 16]**
2. Sayyid Ali Raza, "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah no. 96. **[Lihat Catatan Kaki no. 17]**

Bahkan pada riwayat lain, sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Abduh (sunni) dan Sayyid Ali Raza (syi'ah), kalimat khutbah yang dinukil oleh ustad Mamduh tersebut justru ditujukan kepada Ahlul Bait as. Berikut kalimatnya :

"*Tengoklah anggota keluarga Nabi. Bertautlah pada arahan mereka. Ikutilah langkah mereka, karena mereka tak pernah membiarkan anda tanpa petunjuk, dan tak akan pernah melemparkan anda ke dalam kehancuran. Apabila mereka duduk, duduklah anda; dan apabila mereka bangkit, bangkitlah anda. Janganlah mendahului mereka, karena dengan itu anda akan tersesat; dan jangan tertinggal di belakang mereka, karena dengan itu anda akan runtuh. Saya telah melihat para sahabat Nabi, tetapi saya tidak menemukan seorangpun yang menyerupai mereka. Mereka mengawali hari dengan debu di rambut dan wajah, dan melewatkan malam dengan sujud dan berdiri dalam sholat…*"

Ref. Syi'ah :

1. Syaikh Muh. Abduh, "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah no. 96, hal. 189. **[Lihat Catatan Kaki no. 18]**
2. Sayyid Ali Raza, "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah no. 96, hal. 152 **[Lihat Catatan Kaki no. 19]**

Jelas sekali terlihat bahwa semua kata ganti "*mereka*" pada kalimat khutbah ini kembali kepada Ahlul Bait as. Oleh karena itu, kalimat "*Saya telah melihat para sahabat Nabi, tetapi saya tidak menemukan seorangpun yang menyerupai mereka*" maksudnya adalah Imam Ali as tidak menemukan seorangpun dari para sahabat Nabi saww yang menyerupai Ahlul Bait as.

'Alla kulli haal, dari kedua riwayat tentang khutbah Imam Ali as tersebut, sama sekali tidak ditujukan untuk semua sahabat Nabi saww.

Juga pada kalimat khutbah Imam Ali as yang lain, sebagai berikut :

"*Manakah kaum yang diajak kepada Islam lalu menerimanya, yang membaca Al-Qur'an dan merincinya, yang diseru kepada perang lalu berhamburan maju sambil menghunus pedang…*"

Ustad Mamduh mengomentarinya bahwa kalimat ini adalah kalimat pujian kepada para sahabat Nabi saww. Namun sebenarnya tidak demikian, kalimat tersebut adalah kalimat pujian kepada sahabat atau syi'ah Imam Ali as yang setia, yang telah gugur. Berikut kalimat sebenarnya :

"*Dimana mereka, yang diundang kepada Islam dan telah menerimanya. Mereka membaca Al-Qur'an dan memutuskan sesuai dengan itu. Mereka disuruh bertempur dan mereka melompat seperti unta-unta betina melompat ke arah anak-anaknya…**Mata mereka telah putih karena menangis. Perut mereka telah menipis karena berpuasa. Lidah mereka telah kering, karena berdoa.** Mereka pucat karena jaga. Wajah mereka mengandung debu takwa karena Allah. Ini adalah para sahabat saya yang telah pergi…*"

Ref. Syi'ah :
Nahjul Balaghah, khutbah no. 120. **[Lihat Catatan Kaki no. 20]**

Kalimat ini jelas berisi pujian kepada sahabat atau syi'ah Imam Ali as yang setia. Silakan anda sekalian baca khutbah lengkapnya sebagaimana yang saya lampirkan. Hal ini diperkuat juga dengan riwayat yang menyatakan bahwa suatu hari Imam Ali as melihat sekelompok lelaki di pintu rumahnya. Lalu beliau bertanya kepada Qanbar tentang siapa mereka itu, dan ia menjawab bahwa mereka adalah syi'ah beliau as. Ketika mendengar ini, dahi Imam Ali as berkerut seraya berkata : "Mengapa mereka dikatakan syi'ah ?". Kemudian Qanbar bertanya : "Apakah tanda-tanda syi'ah ?". Imam Ali as menjawab : "*Perut mereka tipis karena lapar, lidah mereka kering karena haus, mata mereka suram karena menangis*".
Ref. Syi'ah :
Sayyid Ali Raza, dalam "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah no. 120, hal. 181 **[Lihat Catatan Kaki no. 21]**

Hal ini semakin jelas diperlihatkan pada pernyataan Imam Ali as pada saat yang lain tentang ciri-ciri syi'ah beliau as, sebagaimana dikutip oleh Syaikh Mufid. Imam Menyatakan bahwa tanda-tanda syi'ah beliau as adalah : "*Wajah mereka pucat karena jaga di malam hari. Mata mereka suram, karena menangis. Punggung mereka membungkuk, karena sholat. Perut mereka tipis, karena berpuasa. Bibir mereka kering, karena berdoa. Dan pada mereka terdapat debu takwa karena Allah*".
Ref. Syi'ah :
Syaikh Mufid, "Al-Irsyad", jilid 1, hal. 237-238. **[Lihat Catatan Kaki no. 22]**

Coba bandingkan jawaban Imam Ali as ini dengan kalimat beliau as yang saya cetak tebal di atas.

Sebaliknya Imam Ali as justru pernah memberikan khutbah panjang, yang berisi, yang juga berisi peringatan kepada beberapa orang dari kelompok Muhajirin dan Anshar yang telah mengkhianati beliau as, sebagai berikut :

"*Wahai orang-orang dari Muhajirin dan Anshar, orang-orang yang mendengar kata-kataku, sudahkah kalian mentaati aku untuk sesuatu yang diwajibkan atas diri kalian, maupun itu berupa bai'at kalian kepadaku untuk tunduk ataukah janji kalian kepadaku untuk menerima kata-kataku. Pada hari itu bai'at kalian kepadaku lebih bersemangat daripada bai'at kalian kepada Abubakar dan Umar. Oleh karena itu mengapa mereka, yang telah menentangku, tidak mencabut bai'at mereka dari kedua orang tersebut sampai mereka mati, sementara mereka telah mencabut bai'at mereka kepadaku dan tidak melaksanakan perintah-perintahku ? Tidakkah kalian tahu bahwa bai'at kepadaku adalah kebutuhan kalian, baik bagi yang hadir maupun yang tidak hadir !?…*"

Ref. Syi'ah :

Syaikh Mufid, dalam "Al-Irsyad", jilid 1, hal. 261-262 **[Lihat Catatan Kaki no. 23]**

Pada khutbah yang lain, Imam Ali as berkata :

"*Ketika [Q.S. 29:1-2] turun. Saya tahu bahwa fitnah tidak akan menimpa kita selagi Rasul saww berada di antara kita. Maka saya berkata : 'Wahai Nabi Allah, apakah fitnah yang diberitahukan Allah Yang Mahatinggi kepada anda ?'. Beliau menjawab : 'Hai Ali, umatku akan menciptakan kekacauan sepeninggalku'* ".

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, khutbah 156. **[Lihat Catatan Kaki no. 24]**

Dan sebagaimana yang saya singgung di atas, berikut kutipan khutbah Imam Ali as yang memuji para sahabat Rasul saww yang setia, yang di kemudian hari menjadi pendukung dan sahabat beliau as yang setia pula :

"*Dimanakah saudara-saudaraku, yang telah mengambil jalan (yang benar) dan melangkah dalam kebenaran ? Dimanakah Ammar ? Dimanakah Ibn Tayyihan ? Dimanakah Dzusy-syahadatain ? Dimanakah lainnya yang seperti mereka di antara*

sahabat mereka, yang telah membai'at sampai mati dan yang kepalanya dibawa kepada musuh yang keji ?"

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, khutbah no. 182. **[Lihat Catatan Kaki no. 25]**

Ustad Mamduh juga mengatakan bahwa Imam Ali as mengingkari orang-orang yang mencela Mu'awiyah dan bala tentaranya, pada salah satu khutbah beliau as di Nahjul Balaghah. Terlihat bahwa ustad Mamduh ingin membela Mu'awiyah dengan memakai nama Imam Ali as. Tidak cukupkah kesesatan dan kedzoliman Mu'awiyah, yang telah amat banyak ditulis di kitab-kitab ahlusunnah maupun syi'ah ? Sehingga akhirnya ustad Mamduh perlu memotong kalimat Imam Ali as dan menafsirkannya dengan seenaknya. Berikut kalimat Imam Ali as yang sebenarnya :

Dalam perang Shiffin, Imam Ali as mendengar beberapa dari anak buahnya sedang mencerca orang Suriah (pendukung Mu'awiyah), lalu beliau as berkata :

"*Saya tidak suka anda mulai mencerca mereka, tetapi bila anda menggambarkan perbuatan mereka dan menceritakan situasi mereka, maka itu akan merupakan cara berbicara yang lebih baik dan cara berhujjah yang lebih meyakinkan. Ketimbang mencerca mereka, sebaiknya anda mengatakan : 'Ya Allah, selamatkanlah darah kami dan darah mereka, adakan perdamaian antara kami dan mereka, dan bimbinglah mereka keluar dari kesesatan mereka, sehingga orang yang tak tahu akan kebenaran dapat mengetahuinya, dan orang yang cenderung kepada pendurhakaan dan pemberontakan dapat berpaling darinya*".

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, khutbah 206. **[Lihat Catatan Kaki no. 26]**

Kalimat Imam Ali as ini jelas sekali menyatakan bahwa perang Shiffin bukanlah keinginan Imam Ali as. Beliau as terpaksa melakukan perang ini demi mempertahankan diri dari pemberontakan dan serangan Mu'awiyah dan bala tentaranya. Dan dalam kondisi seperti ini, yang diperlukan bukanlah cercaan atas mereka, melainkan informasi tentang situasi mereka. Dan pada kalimat tersebut juga terlihat bahwa Imam Ali as mengakui kesesatan Mu'awiyah dan bala tentaranya.

Berikut akan saya kutipkan kalimat Imam Ali as, yang mengecam Mu'awiyyah sekaligus merupakan peringatan atasnya. Dalam surat beliau as yang ditujukan untuk Mu'awiyah, beliau as berkata :

"*Apa yang akan anda lakukan apabila pakaian duniawi, dimana anda terbungkus ini, disingkirkan dari anda ? Dunia menarik anda dengan perhiasannya dan menipu anda dengan kesenangannya. Ia memanggil anda dan anda menyambutnya. Ia membimbing anda, dan anda mengikutinya. Ia memerintah anda, dan anda mentaatinya.…Iblis telah mengambil anda dalam cengkeramannya, telah mengamankan keinginan-keinginannya dalam diri anda, dan telah mengambil kekuasaan penuh atas anda seperti jiwa dan darah anda*".

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, surat no. 10. **[Lihat Catatan Kaki no. 27]**

Imam Ali as juga berkata tentang Mu'awiyah :

"*Demi Allah, Mu'awiyah tidak lebih cerdik dari saya, tetapi ia menipu (licik) dan melakukan perbuatan jahat. Seandainya saya tidak benci akan penipuan, maka saya adalah orang yang paling cerdik dari semua manusia. Tetapi setiap penipuan adalah dosa, dan setiap dosa adalah pendurhakaan [kepada Allah]…*".

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, khutbah no. 200. **[Lihat Catatan Kaki no. 28]**

Ketika Imam Ali as mengetahui bahwa Mu'awiyyah telah melanggar gencatan senjata dan mulai menyerang Iraq, maka beliau as berkata setelah sebelumnya mengagungkan Allah :

"*Apa maksud Mu'awiyah, semoga Allah membinasakannya. Ia menginginkan aku untuk masuk ke dalam permasalahan yang mengerikan. Ia ingin aku berbuat seperti apa yang telah ia perbuat…*"

Ref. Syi'ah :

Syaikh Mufid, dalam "Al-Irsyad", hal. 275 **[Lihat Catatan Kaki no. 29]**

Serta cukuplah riwayat berikut ini untuk mengatakan bahwa Mu'awiyah adalah seorang munafik. Rasul saww bersabda kepada Imam Ali as: "*Tidak mencintaimu kecuali*

orang-orang mukmin, dan tidak membencimu kecuali orang-orang munafik". Dan riwayat lainnya dengan kandungan makna yang sama.

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Abdul Birr, dalam "Al-Isti'ab", jilid 3, hal. 204.
2. Syaikh Manshur, dalam "At-Taj", jilid 3, hal. 297.
3. Ibn Taimiyyah, dalam "Fadhlu Ahlil Bait Wa Huququhum", hal. 80.

Demikian halnya dengan kalimat-kalimat lainnya dari para Imam as, yang telah dipotong sedemikian rupa dan atau ditafsirkan secara sepihak oleh ustad Mamduh. Sayang sekali.

9. SIKAP IMAM ALI (AS) ATAS ABUBAKAR BIN ABI QUHAFAH

Imam Ali as telah mengecam Abubakar sekaitan dengan perampasan hak imamah beliau as di Saqifah. Berikut tentang sikap Imam Ali as pasca peristiwa Saqifah.

Imam Ali as adalah pewaris kepemimpinan Rasul saww berdasarkan riwayat yang amat sangat mutawattir di kalangan ahlusunnah maupun syi'ah, yang dikenal dengan hadits "Al-Ghodir", yang hal ini diperkuat dengan ayat [Q.S. Al-Maidah 67] yang dikenal dengan ayat "Tabligh", sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya.

Ketika kita melihat ke masa Imam Ali as, saya melihat ada beberapa hal yang mendasari mengapa dengan sangat terpaksa Imam Ali as mesti membiarkan kepemimpinan beliau diambil oleh Abubakar :

1. Imam Ali as melaksanakan amanat Rasul saww untuk tetap menjaga keutuhan umat Islam. Imam Ali as tidak pernah takut dengan Abubakar dan Umar. Beliau as adalah seorang pemberani. Beliau tidak pernah lari dari perang di saat Abubakar, Umar dan sahabat lainnya lari dari perang Uhud, Kahibar, dan Hunain. Beliau satu-satunya yang berani menjawab tantangan Abdu Wudd di perang Khondaq, sementara Abubakar, Umar dan sahabat lainnya diam membisu. Dan masih banyak kisah keberanian beliau yang banyak dituliskan di kitab-kitab ahlusunnah dan syi'ah. Kalaupun beliau melawan dengan membunuh Abubakar dan Umar, maka jelas mayoritas kaum muslimin akan melawan beliau atau dengan terpaksa menerima kepemimpinan beliau. Kalau kita lihat dari sejarah, yang mendukung Imam Ali as hanya 4 orang, padahal

jumlah kaum muslimin saat itu adalah lebih dari 60.000 orang. Terlihat bahwa pada kenyataannya mayoritas kaum muslimin tidak mau menerima imamah beliau as.

Imam Ali (as pernah ditanya oleh Asy'ath bin Qais mengapa beliau as membiarkan Abubakar, Imam Ali as berkata :

“Wahai Ibn Qais, dengarlah jawabanku. Bukanlah karena perasaan pengecut dan kebencianku untuk menemui Tuhanku. Aku bukan tidak mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagiku daripada dunia dan kekal di dalamnya. Tetapi perintah Rasul saww yang telah menghalangiku dan janji beliau kepadaku. Rasul saww telah memberitahuku bahwa umat akan mengkhianatiku, memberi bai'at kepada selainku dan mengikuti selain diriku [*]. Dan sesungguhnya aku takut saudaraku, Rasulullah saww, akan berkata kepadaku : ‘Kenapa engkau memecah-belah dan tidak memelihara ummatku ? Sedangkan aku telah menjanjikan kepadamu jika engkau tidak mendapatkan orang yang membantumu, hendaklah engkau menahan tanganmu, memelihara darahmu, darah keluargamu dan syi'ahmu’.”

Ref. ahlusunnah :

[*] Syekh Sulaiman Al-Qunduzi Al-Hanafi, dalam "Yanabi'ul Mawaddah", hal. 135.

Ref. syi'ah :

Sulaim bin Qais, dalam "Kitabus Sulaim", hal. 215-216. **[Lihat File Image]**

2. Ali as adalah hujjah Allah, beliau tidak akan pernah menggunakan cara-cara non-islami dalam menegakkan imamah beliau. Sementara Abubakar menegakkan khilafahnya dengan paksaan di Saqifah, maka Imam Ali as tidak akan pernah melakukan hal tersebut, karena memang tidak paksaan dalam beragama sebagaimana firman Allah SWT. Ada atau tidak adanya pengikut, tidak akan menghapuskan imamah Ali as, karena imamah beliau adalah ketentuan Allah SWT melalui lisan suci Rasul saww. Sebagaimana kedudukan Rasul saww, ada atau tidak adanya pengikut, sama sekali tidak mempengaruhi Kerasulan beliau saww. Imamah Islam adalah kebutuhan umat, bukan kebutuhan Imam Ali as, sehingga siapa yang ikut beliau as akan selamat dan siapa yang tidak ikut beliau as akan celaka.

   Dan lagi, seandainya semua yang bertentangan dengan Imam Ali as harus beliau habisi, maka umat Islam akan habis dan risalah Allah SWT tidak pernah tersebar ke seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Biarlah mereka menentang hujjah Allah,

siapa tahu generasi mereka justru menegakkan syi'ar Islam yang sebenarnya. Hal ini pulalah yang telah dilakukan Rasul saww dalam menghadapi lemparan batu kaum tha'if.

3. Imam Ali as pernah mencoba untuk mengadakan perlawanan atas Abubakar. Beliau bersama Fatimah Az-Zahra as pernah mendatangi para sahabat yang telah membai'at Abubakar untuk menarik bai'at mereka atas Abubakar, namun mereka tidak mau melakukannya.

   Ref. ahlusunnah :

   a. Habib Al-Hamid Al-Husaini, dalam "Imamul Muhtadin", bab Saqifah.

   b. Ibn Qutaibah, "Imamah Wa Siyasah", jilid 1, hal. 12.

   c. Ibn Abil Hadid, dalam "Syarh Nahjul Balaghah", jilid 6, hal. 28.

   Imam Ali as juga pernah mengatakan kalau saja ada 40 orang yang mau mendukung beliau, maka beliau akan mengadakan perlawanan.

   Ref. syi'ah :

   Sulaim bin Qais, dalam "Kitabus Sulaim", hal. 217 dan 218. **[Lihat File Image]**

   Namun kenyataannya, yang mau mendukung beliau hanya empat orang, dalam riwayat lain hanya tiga orang.

   Ref. Syi'ah :

   Sulaim bin Qais, dalam "Kitabus Sulaim", hal. 216 dan 218 **[Lihat File Image]**

   Ref. Ahlusunnah :

   1. Tarikh Ya'qubi, jilid 2, hal. 105.

   2. Ibn Abil Hadid, dalam "Syarh Nahjul Balaghah", jilid 2, hal. 4.

   Berarti semakin jelas, mayoritas umat memilih untuk mengkhianati amanat Allah dan Rasul-Nya, dengan tidak mau menerima imamah Ali as. Sehingga jelas sekali bahwa Imam Ali as memang mesti dengan sangat terpaksa membiarkan Abubakar mengambil imamah beliau as, karena demi menjaga amanat Rasul saww untuk tidak mengadakan perlawanan bila tidak ada yang membantu beliau demi untuk menjaga keutuhan umat dan berlangsungnya syi'ar Islam yang sebenarnya. Imam Ali as berkata :

"*Ketika aku tidak mendapatkan seorangpun yang membantuku, maka akupun memberi bai'at kepada mereka. Tetapi bai'atku terhadap mereka bukanlah membenarkan kebatilan mereka dan tidak pula mewajibkan kebenaran untuk mereka*".

Ref. syi'ah :

Sulaim bin Qais, dalam "Kitabus Sulaim", hal. 216 **[Lihat File Image]**

Keterpaksaan beliau itulah yang oleh sebagian orang dianggap sebagai sikap "taqiyyah" beliau as. Di saat lain, Imam Ali juga mengecam keras Abubakar, Umar dan Utsman dalam khutbah beliau yang dikenal dengan "khutbah syiqsyiqiyyah". Akan saya kutipkan khutbah tersebut pada sub bab tersendiri. Dalam khutbah ini, beliau juga mengatakan bahwa beliau dengan terpaksa bersabar dengan membiarkan imamah beliau dirampas oleh Abubakar, walaupun hal itu menusuk di mata dan mencekik kerongkongan.

Sehingga akhirnya, beliau as memilih untuk berkonsentrasi melakukan syi'ar Islam yang hakiki, demi tetap terjaganya ajaran Islam yang haq di setiap generasi sampai hari kiamat nanti.

Namun, anehnya Ustad Mamduh telah mengutipkan perkataan Imam Ali as di Syarh Nahjul Balaghah (oleh Ibn Maitsam), yang kata beliau sebagai pujian Imam Ali as atas Abubakar. Saya telah mencoba mencarinya namun tidak saya temukan, oleh karena itu saya meminta ustad Mamduh untuk menyebutkan nomor khutbah Imam Ali as dan matan bahasa arabnya, yang di-syarh oleh Ibn Maitsam tersebut. Yang saya temukan justru kecaman Imam Ali as atas Abubakar, Umar, dan Utsman, yang salah satunya adalah khutbah syiqsyiqiyyah. Berikut kalimat Imam Ali as yang lain :

"*Demi hidupku, apabila masalah imamah tidak harus diputuskan kecuali semua orang hadir, maka tak akan ada hal seperti itu (peristiwa Saqifah). Tetapi orang-orang yang menyetujuinya memaksakan keputusan kepada yang tidak hadir, sedemikian rupa sehingga orang yang hadir tak dapat menolak dan orang yang tak hadir tak dapat memilih. Ketahuilah bahwa saya akan memerangi dua orang : yang mengakui apa yang bukan miliknya, dan yang mengabaikan apa yang wajib baginya*".

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, khutbah 173. **[Lihat Catatan Kaki no. 30]**

Dalam surat beliau as kepada rakyat Mesir, Imam Ali as berkata :

"*Amma ba'du, Allah Yang Mahasuci mengutus Muhammad saww sebagai pemberi peringatan bagi seluruh dunia dan saksi bagi semua Nabi. Ketika Nabi saww wafat, kaum muslimin bertengkar tentang kekuasaan sepeninggal beliau. Demi Allah, tak terpikir dan tak terbayangkan oleh saya bahwa sepeninggal Nabi, orang-orang Arab akan merebut kekhalifahan dari Ahlul Bait, dan mengambilnya dari saya setelah beliau. Tetapi secara mendadak saya melihat orang mengelilingi lelaki itu (Abubakar) untuk membai'at*".

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, surat 62. **[Lihat Catatan Kaki no. 31]**

Ustad Mamduh juga menyinggung bahwa Abubakar menyuruh isterinya, Asma binti Umais, untuk merawat Fatimah as ketika beliau as menderita sakit menjelang wafat beliau as.

Padahal tidak demikian, riwayat sebenarnya adalah bahwa Fatimah as sendiri yang meminta Asma' binti Umais ra untuk membantu merawat diri beliau as. Bahkan Fatimah as meminta Asma' untuk membuatkan keranda untuk mengusung jenazah beliau as kelak. Dan Asma' adalah orang yang membantu Imam Ali as dalam memandikan jenazah Fatimah as, tetapi tidak termasuk yang mengantarkan jenazah beliau as ke kubur.

Ref. syi'ah :

1. Ali Muhammad Ali, dalam "Fatimah Az-Zahra", hal. 225-229, penerbit Pustaka Hidayah.
2. Al-Majlisi, dalam "Biharul Anwar", jilid 43, hal. 212. **[Lihat Catatan Kaki no. 32]**

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Hajar Al-Asqolani, dalam "Al-Ishabah", juz 8, riwayat no. 11583. **[Lihat Catatan Kaki no. 33]**
2. Abu Nu'aim Al-Ashbihani, dalam "Hulyatul Auliya'", jilid 2, hal. 43.

dll.

Bahkan Fatimah as berwasiat kepada Imam Ali as agar beliau as dimakamkan di malam hari dan tak membiarkan seorangpun datang kepada beliau as, Abubakar dan Umar tidak boleh diberitahu tentang kematian dan penguburan beliau as, serta Abubakar tidak diijinkan sholat atas jenazah beliau as.

Ref. Syi'ah :

1. Sayyid Ali Raza, dalam "Syarh Nahjul Balaghah" ("Puncak Kefasihan", hal. 659, penerbit Lentera).
2. Sulaim bin Qais, dalam "Kitab Sulaim", hal. 210-211 (terjemahan oleh Prof. Lutfi Ibrahim).

Ref. Ahlusunnah :

Shohih Bukhori, juz 3, Kitab “Al-Maghazi”, Bab “Perang Khaibar”. **[Lihat Catatan Kaki no. 34]**

Ustad Mamduh membawakan riwayat dari kitab “Al-Gharat” (hal. 210), bahwa Imam Ali as berkata tentang Abubakar dan Umar dalam surat beliau as untuk rakyat Mesir yang dibawa oleh Qais bin Sa’ad, berikut riwayat :

“*…Kemudian kaum muslimin mengangkat dua orang khalifah yang (menurut mereka) layak. Keduanya mengamalkan Al-Qur’an, baik jalannya, tidak menyimpangkan sunnah. Lalu Allah mewafatkan mereka berdua, semoga Allah merahmati keduanya …*”.

Namun sayang sekali, ustad Mamduh tidak membaca catatan kaki pada halaman sebelumnya (hal. 209) dari kitab “Al-Gharat” tersebut, oleh Sayyid Jalaluddin, seputar riwayat ini. Di situ disebutkan bahwa kemungkinan riwayat ini adalah **cacat**. Penjelasan detilnya bisa dibaca di halaman tersebut. Sementara itu, Al-Majlisi al-Syi’i (dalam “Bihar al-Anwar”) dan Ibn Abil Hadid al-Mu’tazili (dalam “Syarh Nahjul Balaghah”) mengutip atau men-takhrij riwayat tersebut dengan bersumberkan dari kitab “Al-Gharat”.

Ref. Syi’ah :

Ibrahim ibn Muhammad al-Tsaqafi, dalam “Al-Gharat”, jilid 1, pada catatan kaki, hal. 209.

Ustad Mamduh juga membawakan riwayat dari kitab “Al-Gharat” (hal. 307), bahwa Imam Ali as seolah-olah mengakui kepemimpinan Abubakar, dengan mengutip perkataan beliau as sebagai berikut : “*Orang-orang telah berkumpul di sekitar Abubakar, dan semua bergegas kepadanya, maka aku berjalan ketika itu menuju Abubakar. Aku membai’atnya dan aku bangkit dalam peristiwa-peristiwa itu sampai kebatilan tersingkir dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai. Jadi Abubakar telah memimpin semua itu, ia meluruskan, memudahkan, mendekatkan dan tidak mengada-ada, maka aku mendampingi sebagai penasihat dan mentaatinya dalam hal yang ia taat kepada Allah secara bersungguh-sungguh*”.

Sayang sekali ustad Mamduh telah mengambil sepotong-sepotong dari riwayat aslinya, lalu digabungkan, sehingga memberikan makna yang bertolak belakang dengan makna yang sebenarnya. Berikut riwayat aslinya :

"…Ketika Nabi saww wafat, kaum muslimin bertengkar tentang kekuasaan sepeninggal beliau. Demi Allah, tak terpikir dan tak terbayangkan olehku bahwa sepeninggal Nabi, orang-orang Arab akan merebut kekhalifahan dari Ahlul Bait, dan mengambilnya dari aku setelah beliau saww. Tetapi mendadak aku melihat orang mengelilingi lelaki itu (Abubakar) untuk membai'atnya. Maka aku menahan tanganku, aku melihat bahwa aku yang berhak atas maqam kepemimpinan Nabi saww sepeninggal beliau, lalu aku berdiam atas apa yang telah ditetapkan Allah itu. Hingga aku melihat umat telah meninggalkan Islam, mereka mengarah kepada pembinasaan agama Allah dan ajaran Muhammad saww dan Ibrahim as. Maka aku khawatir jika aku tidak menolong Islam dan pemeluknya, maka aku akan melihat keretakan dan kehancurannya, yang akan menjadi musibah teragung bagiku dengan berlalunya wilayah atas urusan-urusan kalian…. Maka aku mendatangi Abubakar dan aku membai'atnya. Lalu aku atasi permasalahan yang ada, hingga kebatilan menjadi binasa dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai. Dan Abubakar memimpin, ia memudahkan, tegas, mendekatkan dan sederhana, maka aku mendampinginya dan mentaatinya pada hal-hal yang tidak menyimpang dari Allah. Dan tidaklah aku rakus meskipun perkara demi perkara terjadi. Dan aku bangkit untuk mengambil kembali kepemimpinan yang telah aku biarkan Abubakar memakainya, yang mana ia tahu benar. Dan aku tidak berputus asa…. Dan mereka telah mendengarku setelah wafatnya Rasul saww, yang mana aku memprotes Abubakar dengan berkata : "Wahai kalian kaum Quraisy, sungguh kami Ahlul Bait lebih berhak atas kepemimpinan ini dari kalian; yang pada kami terdapat orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mengetahui Sunnah serta memeluk agama yang haq"…."

Ref. Syi'ah :

Ibrahim ibn Muhammad al-Tsaqafi, dalam "Al-Gharat", jilid 1, hal. 305-307.

Jelas sekali terlihat bahwa riwayat tersebut sesungguhnya menceritakan penyimpangan Abubakar dengan mengambil hak imamah Ali as; juga menceritakan keterpaksaan beliau as dalam membai'at Abubakar, demi tetap terjaganya ajaran Islam yang haq di setiap generasi sampai hari kiamat nanti, sebagaimana yang telah saya singgung sebelumnya.

Lalu ustad Mamduh mengutipkan riwayat panjang dari Imam Hasan al-'Askari as, yang ditafsirkan sebagai bentuk pujian dari Rasul saww atas Abubakar (lihat buku "Gen Syi'ah", hal. 34-35). Padahal tidak demikian, berikut riwayatnya yang lebih lengkap :

"*Setelah turun perintah hijrah, berkata Rasul saww kepada Ali as : "Apakah engkau rela menggantikan posisiku, dengan resiko kelompok Abu Jahal akan membunuhmu ?". Berkata Ali as : "Ya, aku rela wahai Rasulullah untuk menjadikan nyawaku sebagai tebusan bagi nyawa anda, dan diriku sebagai tebusan bagi diri anda. Dan tidaklah aku hidup kecuali untuk melayani anda". Lalu Rasul saww berkata kepada beliau as : "Wahai Abal Hasan, engkau telah menyampaikan kepadaku perkataan yang terwakilkan di Lauh Mahfudh. Tidaklah aku melihat penyampaian yang menyamai itu. Dan tidaklah hal tersebut terpikir oleh mereka yang berpikir". Lalu Rasul saww berkata kepada Abubakar : "Apakah engkau rela menyeru sebagaimana aku menyeru, berdakwah sebagaimana aku, dan menahan siksaan sebagaimana aku ?". Abubakar berkata : "Wahai Rasulullah, jika aku hidup seumur dunia dan tersiksa dengan pedih, tidak ada kematian yang nyata dan kesenangan yang datang, yang kesemua itu karena mencintai anda, maka hal itu lebih aku sukai daripada aku hidup dalam kenikmatan dan menjadi penguasa bagi semua kerajaan yang para rajanya menentangmu. Aku, hartaku, dan anakku akan menjadi tebusan bagi anda". Rasul saww lalu berkata kepadanya : "Tidak diragukan bahwa Allah mengetahui hatimu yang sesuai dengan lisanmu. Kedudukanmu di sisiku bagaikan kedudukan telinga, mata dan kepala bagi tubuh, dan bagaikan kedudukan nyawa atas badan. Demikian pula Ali memiliki kedudukan seperti itu di sisiku, bahkan lebih dari itu dengan kelebihan keutamaannya dan kemuliaannya. Wahai Abubakar, jika seseorang telah berjanji kepada Allah, kemudian ia tidak melanggar dan merusaknya, tidak mengubah dan tidak hasad kepada orang yang telah Allah tetapkan keutamaannya, maka ia akan bersama kami dalam kedekatan tertinggi. Jika engkau melewati jalan yang Allah inginkan, dan tidak mengikuti apa-apa yang Allah benci, dan setia atas keputusan-Nya, maka engkau berhak berada dalam wilayah Allah dan berada di Syurga bersama kami". Lalu Rasul saww memperlihatkan kepada Abubakar, dan ia melihat di kaki langit para penjaga neraka mengendarai kuda neraka dan memegang tombak neraka, dan mereka berkata : "Wahai Muhammad, perintahkan kami atas para musuhmu dan penentangmu, kami akan bentangkan mereka". Kemudian Rasul saww*

berkata kepada Abubakar : "Dengarkanlah bumi, maka engkau akan mendengar dia berkata : 'Wahai Muhammad, perintahkan aku atas para musuhmu, dan aku akan patuhi perintahmu'. Dengarkanlah gunung, maka engkau akan mendengar dia berkata : 'Wahai Muhammad, perintahkan kami atas para musuhmu, maka kami akan menghancurkan mereka'....". Lalu Rasul saww berkata kepada Ali as : "Wahai Ali, kedudukanmu di sisiku bagaikan kedudukan telinga, mata dan kepala bagi tubuh, dan bagaikan kedudukan nyawa atas badan. Engkau mencintai aku seperti cintanya orang yang amat haus atas air yang sejuk. Wahai Abal Hasan, selimuti dirimu dengan selimutku. Bila orang-orang kafir itu datang dan berbicara kepadamu, maka Allah akan memberi taufik kepadamu, yang dengannya engkau dapat menguasai mereka"."

Ref. Syi'ah :

Tafsir Imam Hasan al-'Askari as, hal. 466-469. **[Lihat Catatan Kaki no. 35]**

Jelas sekali riwayat ini menceritakan detik terjadinya Hijrah Rasul saww. Berarti masa yang terlewati baru pada periode Mekkah. Dan memang pada periode Mekkah ini Abubakar masih setia kepada Rasul saww dan ikhlas dalam menerima beliau saww. Namun, hal ini tidak bertahan lama. Terbukti pada periode Madinah (setelah Hijrah), Abubakar mulai menunjukkan penyimpangannya dari Rasul saww dan melanggar janjinya kepada Allah. Hal ini bisa dilihat pada peristiwa perang Uhud, ketika ia justru melarikan diri dan bersembunyi untuk menyelamatkan dirinya, dengan tidak memperdulikan Rasul saww. Sehingga Rasul saww pun tidak mau bersaksi atas dirinya sebagaimana kesaksian Rasul saww atas para syuhada Uhud. Dan hal ini diulangi kembali oleh Abubakar pada perang Hunain. Juga pada Sariyyah Usamah, ketika ia enggan berangkat, sementara Rasul saww memerintahkan dengan sangat untuk berangkat di Sariyah Usamah dan mengutuk mereka yang enggan berangkat. Dan puncaknya adalah ketika ia mengkhianati ketetapan Allah dan Rasul-Nya atas imamah Ali as. Ini berarti bahwa ia tidak mengindahkan peringatan Rasul saww sebagaimana tersebut pada riwayat di atas.

Ustad Mamduh juga membawakan riwayat Imam Hasan bin Ali as dari Rasul saww yang bersabda : "*Sesungguhnya kedudukan Abubakar bagiku ibarat telinga*". Dan riwayat ini dikatakan sebagai pujian Rasul saww atas Abubakar. Memang kalimat

tersebut menyiratkan pujian. Namun, sayangnya kalimat tersebut adalah potongan dari riwayat aslinya, yang justru menyiratkan makna yang sebaliknya. Berikut riwayat aslinya dari Husein (bukan Hasan) bin Ali as dari Rasul saww yang bersabda : "*Sesungguhnya kedudukan Abubakar bagiku ibarat telinga, sesungguhnya kedudukan Umar bagiku ibarat mata, dan sesungguhnya kedudukan Utsman bagiku ibarat hati. Lalu Husein as berkata : "Dan ketika esoknya aku datang ke rumah Rasul, aku melihat di rumah beliau telah ada Ali, Abubakar, Umar dan Utsman. Lalu aku berkata kepada Rasul : 'Wahai ayah, aku mendengar anda berkata tentang sahabat anda ini'. Dan beliau bersabda : "Ya (sambil mengisyaratkan kepada Abubakar, Umar, dan Utsman); mereka adalah telinga, mata dan hati; dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban kelak atas washi-ku ini (sambil mengisyaratkan kepada Ali bin Abi Thalib). Sungguh Allah 'azza wa jalla berfirman : 'Sesungguhnya telinga, mata, dan hati; mereka semua akan dimintai pertanggungjawaban' [Q.S. Al-Isra' 36]* "."

Ref. Syi'ah :

Syaikh Shaduq, dalam "Uyun al-Akhbar al-Ridha", jilid 1, hal. 313. **[Lihat Catatan Kaki no. 36]**

Sehingga jelaslah riwayat tersebut justru berisi kesaksian Rasul saww bahwa Abubakar, Umar dan Utsman akan dimintai pertanggungjawaban kelak atas Imam Ali as. Sungguh ustad Mamduh tidak fair dalam mengutip riwayat.

Ustad Mamduh juga mengutip riwayat dari Imam al-Baqir as : "*Saya tidak memungkiri keutamaan Abubakar, juga tidak memungkiri keutamaan Umar. Akan tetapi Abubakar lebih utama dari Umar*". Namun pada referensi yang dirujuk oleh beliau, saya tidak menemukan kutipan riwayat tersebut. Dan ketika saya mencoba melihat bab "Ihtijaj al-Baqir as" pada kitab tersebut, saya justru menemukan riwayat kesaksian Imam al-Baqir as atas penyimpangan Abubakar dan Umar terhadap imamah Ali bin Abi Thalib as.

Ref. Syi'ah :

Al-Thabarsi, dalam "Al-Ihtijaj", jilid 2, hal. 67-69. **[Lihat Catatan Kaki no. 37]**

Tentang perangai Abubakar yang sebenarnya, banyak sekali diriwayatkan baik dari jalur ahlusunnah maupun syi'ah, seperti berikut :

1. Rasul tidak mau bersaksi kepada Abubakar sebagaimana beliau bersaksi pada para syuhada di perang uhud. Rasul saww kemudian berkata kepada Abubakar : "Sungguh aku tidak tahu apa yang akan kau lakukan sepeninggalku". Dan kemudian Abubakar menangis.

Ref. Ahlusunnah :

Imam Malik, dalam "Al-Muwatto"', kitab “Jihad”. **[Lihat Catatan Kaki no. 38]**

2. Allah mengancam menggugurkan amal Abubakar dan Umar.

Allah berfirman dalam [Q.S. Al-Hujurat 2], tentang larangan untuk meninggikan suara melebihi suara Rasul saww, dan Allah mengancam menggugurkan amal orang yang melakukannya. Asbabun nuzul Ayat ini adalah Abubakar dan Umar yang saling berdebat dengan suara keras di hadapan Rasul saww.

Ref. ahlusunnah :

1. Shohih Bukhori, juz 3, kitab “Al-Maghazi”, bab “Waqd Bani Tamim”. **[Lihat Catatan Kaki no. 39]**
2. KH. Saleh (dan kawan-kawan), dalam "Asbabun Nuzul", Penerbit CV. Diponegoro, Bandung.

3. Abubakar dan Umar telah melarikan diri dari perang Uhud, Khaibar dan Hunain. Hal ini telah disinggung pada pembahasan sebelumnya.

Dan masih banyak yang lainnya, yang bisa dibaca pada bagian lain dari tulisan ini.

10. KHUTBAH SYIQSYIQIYYAH

Berikut adalah khutbah Imam Ali as dalam Nahjul Balaghah, yang mengecam perampasan hak imamah dari beliau as :

"*Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abubakar) membusanai dirinya dengan (kekhalifahan) itu, padahal ia pasti tahu bahwa kedudukan saya sehubungan dengan itu adalah sama dengan kedudukan poros pada kincir. Air bah mengalir menjauh dari saya dan burung tak dapat terbang sampai kepada saya. Saya memasang tabir terhadap kekhalifahan dan melepaskan diri darinya. Kemudian saya mulai berpikir, apakah saya harus menyerang ataukah menanggung dengan tenang kegelapan membutakan dan azab, dimana orang dewasa menjadi lemah dan orang muda menjadi tua, dan orang mukmin yang sesungguhnya hidup di bawah tekanan sampai ia menemui Allah. Saya dapati bahwa*

kesabaran atasnya lebih bijaksana. Maka saya mengambil kesabaran, walaupun ia menusuk di mata dan mencekik kerongkongan. Saya melihat PERAMPOKAN warisan saya sampai ORANG PERTAMA menemui ajalnya, tetapi mengalihkan kekhalifahan kepada Ibn Khattab sesudah dirinya.

Aneh bahwa selagi hidup ia ingin melepaskan diri dari kekhalifahan, tetapi ia mengukuhkannya untuk yang lainnya setelah matinya. Tiada ragu bahwa KEDUA ORANG INI sama bersaham pada puting-puting susunya semata-mata di antara mereka saja. Yang satu ini menempatkan kekhalifahan dalam suatu lingkungan sempit yang alot dimana ucapannya sombong dan sentuhannya kasar. Kesalahannya banyak, dan banyak pula dalihnya kemudian. Orang yang berhubungan dengannya adalah seperti penunggang unta binal. Akibatnya demi Allah manusia terjerumus ke dalam kesemberonoan, kejahatan, kegoyahan dan penyelewengan. Namun demikian saya tetap sabar walaupun panjangnya masa dan tegarnya cobaan, sampai ketika ia pergi pada jalannya (mati), ia menempatkan urusan kekhalifahan pada suatu kelompok dan menganggap saya salah satu dari mereka. Tetapi Ya Allah, apa hubungan saya dengan musyawarah ini.

Sehingga ORANG KETIGA dari orang-orang ini berdiri dengan dada membusung antara kotoran dan makanannya. Bersamanya sepupunya bangkit menelan harta Allah seperti seekor unta menelan rumput musim semi, sampai talinya putus, tindakan-tindakannya mengakhiri dirinya dan keserakahannya membawanya jatuh tertelungkup.

Pada waktu itu tak ada yang mengagetkan saya selain kerumunan orang yang maju kepada saya seperti bulu tengkuk rubah, sehingga Hasan dan Husein terinjak dan kedua ujung baju bahu saya robek. Mereka berkumpul di sekitar saya seperti kawanan kambing. Ketika saya mengambil kendali pemerintahan, suatu kelompok memisahkan diri dan satu kelompok lain mendurhaka, sedang sisanya mulai menyeleweng seakan-akan mereka tidak mendengar kalimat Allah yang mengatakan : 'Negeri Akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa' [Q.S. 28:83].

Ya, demi Allah, mereka telah mendengarnya dan memahaminya, tetapi dunia nampak berkilau di mata mereka dan hiasannya menggoda mereka. Lihatlah, demi Dia yang

memilah gabah dan mencipta makhluk hidup, apabila orang-orang tidak datang kepada saya dan para pendukung tidak mengajukan hujjah, dan apabila tidak ada perjanjian Allah dengan ulama bahwa mereka tak boleh berdiam diri dalam keserakahan si penindas dan laparnya orang tertindas, maka saya akan sudah melemparkan kekhalifahan dari bahu saya, dan memberikan orang yang terakhir perlakuan yang sama seperti orang yang pertama. Maka anda akan melihat bahwa dalam pandangan saya dunia anda ini tidak lebih baik dari bersin seekor kambing".

Ref. Syi'ah :

Nahjul Balaghah, khutbah "Syiqsyiqiyyah" (khutbah no. 3). **[Lihat Catatan Kaki no. 40]**

11. HUBUNGAN DALAM PERNIKAHAN, NASAB, DAN PENAMAAN ANAK

Ustad Mamduh mengatakan bahwa ketika Imam Ali as menikahi Asma' binti Umais (janda Abubakar), maka hal ini menunjukkan kecintaan Imam Ali as kepada Abubakar.

Sungguh ini adalah kesimpulan yang naif, karena jelas sekali bagaimana kebencian Imam Ali as kepada Abubakar, dikarenakan pengingkaran yang telah dilakukan oleh Abubakar, sebagaimana yang telah saya tuliskan sebelumnya.

Asma binti Umais adalah janda dari Ja'far bin Abi Tholib, yang pernah ikut hijrah bersamanya ke Habasyah. Lalu Abubakar menikahinya. Setelah Abubakar meninggal, Asma' lalu dinikahi oleh Imam Ali as.

Ketika Imam Ali as menikahi Asma', maka ini bukan hal yang aneh. Yang ingkar adalah Abubakar, bukan isterinya. Apalagi Asma' adalah wanita mulia, yang telah dipercaya oleh Fatimah Az-Zahra as. Keingkaran Abubakar tidak mengurangi kemuliaan Asma' sedikitpun. Oleh karena itu, tidaklah aneh ketika Imam Ali as menikahinya.

Dan kalau Imam Ali as mencintai Muhammad bin Abubakar (anak dari Abubakar dan Asma'), maka hal ini juga wajar karena Muhammad bin Abubakar adalah syi'ah beliau as yang setia, sehingga beliau mempercayakan jabatan Gubernur Mesir kepada dirinya.

Sehingga, jelaslah bahwa dosa Abubakar tidak serta merta ditanggung juga oleh anak dan isterinya. Allah berfirman :

"*Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan keburukannya kembali kepada dirinya sendiri. Dan setiap orang hanya memikul dosanya sendiri*".[Q.S. 6 : 164]

Juga pada hubungan nasab, tidak bisa dijadikan dalil untuk membenarkan sikap seseorang. Sejarah membuktikan itu. Sebagai contoh : Kakek Nabi Ibrahim as dari jalur ibu, yang bernama Azar, adalah seorang pembuat dan penyembah berhala. Bahkan ia adalah salah satu penasihat raja Namrud. Ibrahim as telah dipelihara oleh kakeknya itu sejak kecil, sehingga Ibrahim memanggilnya "ayah". Ibrahim sangat menghormati kakeknya ini. Namun ketika Allah mengangkat Ibrahim menjadi Rasul, maka Ibrahim juga menyeru kakeknya itu untuk bertaubat dengan istiqomah. Namun, kakeknya tidak mau bertobat dan bahkan mengusir beliau as. Dan akhirnya Ibrahim memilih untuk pergi meninggalkan kakeknya dan melanjutkan misi Kenabian beliau as.

Dari sini terlihat bahwa Ibrahim as sama sekali tidak membenarkan kakeknya, meskipun beliau as menghormatinya.

Rasul saww juga demikian. Beliau lebih memilih berkonfrontasi dengan Abu Lahab yang sesat, meskipun Abu Lahab adalah paman beliau.

Dan demikian pula dengan para Imam Ahlul Bait as. Berikut saya kutipkan riwayat bahwa para Imam as melaknat Abubakar dan Umar. Dan hal ini juga telah diakui sendiri oleh ustad Mamduh (lihat buku “Gen Syi’ah”, hal. 18-19). Riwayat lainnya sebagai berikut :

1. Ahmad bin Muhammad, dari Umar bin Abdul-Aziz, dari Ahmad bin Fudhail, dari Al-Tsumali, dari Ali bin Al-Husain as. Beliau berkata : "Aku berkata kepada beliau : 'Aku ingin bertanya kepada anda mengenai fulan dan fulan ?'. Beliau as menjawab : 'Semua laknat Allah ke atas mereka berdua, mereka berdua meninggal, Demi Allah, dalam keadaan kafir-musyrik (kafiraini musyrikaini) dengan Allah Yang Mahabesar'".

   Ref. Syi'ah :

   Al-Majlisi, dalam "Bihar al-Anwar", jilid 30, hal. 145.

2. Dari Sa’dan, dari seorang lelaki, dari Abu Abdillah [Imam Ja'far] as mengenai firman Allah SWT pada [Q.S. Al-Baqarah 284] : “Sekiranya kamu men-dzahir-kan apa yang ada pada diri kamu atau menyembunyikannya, maka Allah menghitungnya. Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki”. Beliau as berkata : "Adalah menjadi hak Allah untuk tidak memasukkan ke dalam

syurga bagi mereka yang mempunyai kecintaan kepada mereka berdua meskipun sebesar biji sawi".

Ref. syi'ah :

Al-Majlisi, dalam "Bihar al-Anwar", jilid 30, hal. 215.

3. Ali, dari ayahnya, dari Hannan, dari ayahnya, dari Abu Ja'far [Imam Baqir] as, yang berkata : "Sesungguhnya Dua Syaikh telah meninggal dunia dalam keadaan tidak bertaubat, dan mereka berdua tidak mengingat apa yang mereka telah lakukan terhadap Amir al-Mukminin as. Maka laknat Allah, para Malaikat dan seluruh manusia atas mereka berdua".

   Ref. syi'ah :

   Al-Majlisi, dalam "Bihar al-Anwar", jilid 30, hal. 269.

dan lain-lain.

Mengenai penamaan Umar dan Utsman atas putera Imam Ali as. Saya tidak menemukannya pada referensi syi'ah yang dirujuk penulis, yaitu kitab "Fushul Al-Muhimmah" (oleh Al-Amili). Pada halaman yang ditunjuk oleh penulis (hal. 242-243) berisi keterangan tentang wilayah Ahlul Bait as. Saya mencoba melihat halaman lain di sekitarnya, tetapi tidak saya temukan juga. Namun demikian, keterangan tersebut saya temukan dalam kitab "Al-Irsyad" (oleh Syaikh Mufid). Dan Abubakar adalah nama panggilan, nama sebenarnya adalah Muhammad.

Ref. syi'ah :

Syaikh Mufid, dalam "Al-Irsyad", jilid 1, hal. 354-355. **[Lihat Catatan Kaki no. 41]**

Dan hal ini pun tidak bisa dijadikan alasan kecintaan, karena telah saya kutipkan sebelumnya bagaimana sikap Imam Ali as yang sesungguhnya. Sehingga dalam hal penamaan ini :

1. Bisa jadi Imam Ali as ingin mengajarkan pada umat, bahwa nama berbeda dengan perbuatan person. Penamaan anak dengan nama Abubakar, Umar serta Utsman, bukan sesuatu yang melanggar syari'at. Yang salah adalah orangnya bukan namanya. Nama sebagai nama tetap memiliki arti yang baik. Dan Allah SWT tidak menghukumi hamba-

Nya dari namanya, melainkan dari perbuatannya. Hal ini dibuktikan dengan kedua putera beliau as, yaitu Abubakar dan Utsman, yang syahid di Karbala dalam membela Imam Husein as.

Ref. syi'ah :

Syaikh Mufid, dalam "Al-Irsyad", jilid 1, hal. 354 **[Lihat Catatan Kaki no. 41]**

2. Bisa jadi juga bahwa Imam Ali as melakukan itu untuk melindungi syi'ahnya dari tindakan opresif yang lebih berat lagi dari Abubakar dan Umar berikut para pengikut mereka berdua. Yang hal ini dibuktikan dengan apa yang dialami oleh Ahlul Bait as di fujjah as-salami (rumah Imam Ali) yang akan dibakar oleh mereka berdua.

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Qutaibah, dalam "Al-Imamah Wa Siyasah", jilid 1, hal. 12-13.
2. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul 'Ummal", jilid 5, hadits no. 14138. **[Lihat Catatan Kaki no. 42]**
3. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul 'Ummal", jilid 5, hadits no. 14113. **[Lihat Catatan Kaki no. 43]**

Sebagaimana yang dialami oleh Malik bin Nuwairah yang dibunuh oleh Abubakar melalui tangan Khalid bin Walid, dikarenakan tidak mau menyerahkan zakat kepada khalifah yang memang tidak sah secara syar'i tersebut.

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Hajar Al-Asqolani, dalam "Al-Ishobah", jilid 2, hal. 255; dll. **[Lihat Catatan Kaki no. 44]**
2. Haikal, dalam "Ash-Shiddiq Abubakar", hal. 149-155 (terjemahan Indonesia).

Sehingga, dengan memberi nama tersebut, diharapkan tekanan-tekanan Abubakar dan Umar serta para pengikut mereka tidak lebih parah lagi.

Dan satu lagi, ustad Mamduh mengatakan bahwa Imam Ja'far as memiliki anak wanita yang bernama 'Aisyah. Ini tidaklah benar, anak perempuan beliau as bernama : Ummu Farwah, Asma', dan Fatimah.

Ref. Syi'ah :

1. Syaikh Mufid, dalam "Al-Irsyad", jilid 2, hal. 209. **[Lihat Catatan Kaki no. 45]**
2. Ali Muhammad Ali, dalam "Aimmatuna", hal. 408.

12. SIKAP IMAM ALI (AS) ATAS UMAR BIN KHATTAB

Tentang sikap Imam Ali as yang mengecam dan menentang Umar bin Khattab, sebagian telah saya kutipkan sebelumnya, terutama pada khutbah syiqsyiqiyyah. Berikut riwayat lainnya, Imam Ali as berkata kepada Ibn Abbas :

"*Demi Allah, jika Umar hidup, aku akan memberitahukan kepadanya tentang kelakuan jahatnya atas kita, yang telah terjadi di masa lalu dan belakangan ini*".

Ref. Syi'ah :

Syaikh Mufid, dalam "Al-Irsyad", jilid 1, hal. 285-286. **[Lihat Catatan Kaki no. 46]**

Imam Ali juga berkata :

"*Seandainya aku ingin berkata, maka aku akan mengatakan : 'Tuhanku, maafkanlah apa yang telah hilang. Dua orang itu (Abubakar dan Umar) telah lebih dulu merampas hak-hakku'. Lalu orang ketiga berdiri bagaikan burung gagak, ia hanya memperhatikan perutnya. Terkutuklah ia; jika kedua sayapnya terpotong dan kepalanya terputus, maka itu lebih baik baginya*".

Ref. syi'ah :

Syaikh Mufid, dalam "Al-Irsyad", jilid 1, hal. 239-240. **[Lihat Catatan Kaki no. 47]**

Umar, sebelum meninggal, telah membentuk panitia syuro yang jelas sekali tidak ada peluang bagi Imam Ali as untuk mendapatkan hak Imamah beliau as.

Ref. Ahlusunnah :

1. Tarikh Thabari, jilid 3, hal. 33-42.
2. Ibn Qutaibah, dalam "Al-Imamah Wa Siyasah", jilid 1, hal. 23-27.

Dan memang terlihat sekali bahwa Umar telah mengaturnya agar kekhalifahan tidak jatuh kepada Imam Ali as. Imam Ali as telah menyadari hal ini, sehingga beliau as berkata kepada Abbas bin Abdul Mutholib :

"*Kekhalifahan telah disingkirkan dari kami*".

Ref. Syi'ah:

Sayyid Ali Raza, dalam "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah no. 3, hal. 17-18 **[Lihat Catatan Kaki no. 48]**, yang juga mengutip dari :

1. Tarikh Thabari , jilid 1, hal. 2725, 2780.
2. Ibn Atsir, dalam tarikh "Al-Kamil", jilid 2, hal. 51, 67.

Imam Ali as berkata pada saat palaksanaan syuro (setelah meninggalnya Umar) :
"*Tiada seorang yang mendahului saya dalam mengundang orang kepada kebenaran, dan memberikan pertimbangan kepada keluarga dan melaksanakan kemurahan hati. Maka dengarkanlah perkataan saya, dan peliharalah apa yang saya katakan. Boleh jadi anda akan segera melihat setelah hari ini bahwa atas urusan ini pedang-pedang akan dihunus dan janji-janji akan dilanggar sedemikian rupa, sehingga beberapa di antara anda akan menjadi pemimpin kaum sesat dan pengikut orang yang bodoh*".

Ref. Syi'ah :
Nahjul Balaghah, khutbah no. 139. **[Lihat Catatan Kaki no. 49]**

Ustad Mamduh menyimpulkan bahwa usul Imam Ali as kepada Umar untuk tidak berangkat pada peperangan dengan Romawi dan Persia, sebagai bentuk perhatian Imam Ali as atas Umar. Ini sebuah kesimpulan yang naif.

Sejarah menunjukkan bahwa Imam Ali as mempunyai perbedaan prinsip dengan para khalifah tersebut. Bahkan Imam Ali as sering mengecam tindakan-tindakan mereka, sebagaimana yang telah saya kutipkan di atas. Namun, sikap Imam Ali as bukanlah karena kebencian pribadi, melainkan atas nama Islam. Sehingga, dalam beberapa permasalahan yang menyangkut kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, pastilah Imam Ali as tidak akan tinggal diam. Oleh karena itu, beliau as tidak menolak ketika para khalifah tersebut meminta nasihat kepada beliau as, demi kepentingan Islam. Hal ini juga dilakukan oleh Nabi saww, meskipun terdapat pertentangan antara beliau saww dengan kaum kafir, namun mereka tetap mengakui beliau saww sebagai pengemban amanat terbaik, sehingga mereka tidak ragu-ragu untuk mengamanatkan harta mereka kepada beliau saww. Dan Nabi saww pun mau menjaganya tanpa pernah menyelewengkannya, yang ini menunjukkan ketinggian sifat amanat beliau saww. Dari sini terlihat bahwa penentangan beliau saww atas kaum kafir bukanlah atas nama pribadi, melainkan atas nama Islam. Karenanya, nilai-nilai Islam dan kepentingan Islam pasti akan beliau saww utamakan.

Dalam kasus Umar, Imam Ali as melihat bahwa dengan perginya Umar pada pertempuran dengan Romawi akan memberikan kekalahan di pihak kaum muslimin.

Sehingga, beliau menyarankan agar Umar mengutus orang lain yang berpengalaman untuk berangkat ke pertempuran. Karena, dalam pandangan Imam Ali as, kalau kekalahan tersebut terjadi dan Umar lari meninggalkan medan tempur, maka kaum muslimin akan kehilangan semangat dan akan juga lari meninggalkan medan tempur, bertebaran ke mana-mana. Lagi pula, dengan kosongnya pusat pemerintahan dari kepala negara, akan menutup harapan untuk beroleh bantuan dari garis belakang demi memelihara semangat pasukan muslimin.

Ref. Syi'ah:

Sayyid Ali Raza, "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah no. 133, hal. 201-202. **[Lihat Catatan Kaki no. 50]**

Sementara itu, pada pertempuran Persia, Umar merasa enggan untuk berangkat, meskipun orang-orang ramai menyarankannya untuk berangkat. Sehingga, ia masih merasa perlu untuk meminta saran dari Imam Ali as, mungkin dengan tujuan apabila Imam Ali as menyarankannya untuk tetap tinggal, maka ia memiliki alasan untuk tidak berangkat. Imam Ali as pun akhirnya memang menyarankannya untuk tetap tinggal. Karena dalam pandangan beliau as, berangkatnya Umar ke pertempuran tersebut tidak memberi manfaat apapun bagi Islam, justru dengan adanya Umar di pusat pemerintahan akan lebih bermanfaat untuk menyelamatkan kaum muslimin dari perpecahan. Dan dalam teori pemerintahan, apapun bentuk pemerintahannya, kehadiran penguasa merupakan kemestian, yang hal inipun telah diterangkan oleh Imam Ali as di bagian lain dari khutbah beliau as. Dan Umar pun langsung menerima saran tersebut dengan senang dan puas, buktinya ia tidak berusaha untuk berargumentasi. Lagi pula, setelah orang-orang ramai menasihatinya untuk pergi, apalah gunanya ia meminta nasihat kepada Imam Ali as, kecuali dengan tujuan untuk memperoleh alasan agar bisa tetap tinggal.

Ref. Syi'ah:

Sayyid Ali Raza, "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah no. 145, hal. 215-216. **[Lihat Catatan Kaki no. 51]**

Ustad Mamduh juga membawa alasan pernikahan antara Umar dengan Ummu Kultsum (puteri Imam Ali as). Saya sudah singgung sebelumnya bahwa pernikahan tidak bisa dijadikan alasan untuk menentukan sikap seseorang. Dalam pernikahan puteri Imam Ali as, Ummu Kultsum, dengan Umar bin Khattab jelas tidak bisa dikaitkan dengan masalah kecintaan, karena sikap Imam Ali as atas Umar sudah sangat jelas. Seandainya

kisah perkawinan ini benar terjadi, maka bisa jadi Imam Ali as melakukannya dengan terpaksa untuk melindungi keluarga dan syi'ah beliau as dari kekerasan dan kekasaran Umar pasca peristiwa Saqifah. Hal ini juga bisa dilihat pada riwayat-riwayat ahlusunnah seputar lamaran Umar atas Ummu Kultsum, yang mana Umar memaksa Imam Ali as meskipun beliau as telah menolaknya dengan mengatakan bahwa Ummu Kultsum masih kecil dan beliau as ingin menikahkannya dengan salah seorang putera Ja'far bin Abi Thalib. **[Lihat Catatan Kaki no. 52]**

Apalagi beberapa ulama syi'ah membantah riwayat pernikahan Umar dengan Ummu Kultsum ini, di antara mereka adalah Ayatullah Sayyid Ali Al-Husaini Al-Milani, yang menulis buku khusus tentang ini dengan judul "*Risalah Fi Khobari Tazwij Ummu Kultsum Min Umar*". Beliau mengungkapkan argumen tentang dho'if-nya riwayat pernikahan tersebut, baik yang bersumber dari ahlusunnah maupun syi'ah, sebagai berikut :

1. Ada pertentangan pada riwayat-riwayat seputar pernikahan Ummu Kultsum ini. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Umar menikahi Ummu Kultsum, dan setelah Umar meninggal, maka Ummu Kultsum dinikahi oleh salah seorang putera Ja'far bin Abi Tholib, berdasarkan riwayat terbanyak yaitu 'Aun bin Ja'far **[Lihat Catatan Kaki no. 53]**. Namun, pada sebagian riwayat lain dinyatakan bahwa 'Aun bin Ja'far syahid di pertempuran *Tustar* dalam kondisi telah menikahi Ummu Kultsum dan belum memperoleh anak darinya. Dan pertempuran ini terjadi di masa Umar bin Khattab **[Lihat Catatan Kaki no. 54]**. Sehingga jelas terlihat adanya pertentangan pada kedua riwayat tersebut.
2. Sanad dari riwayat-riwayat seputar pernikahan Umar dan Ummu Kultsum banyak yang tidak tsiqoh, bahkan dinilai sebagai penipu, seperti : Ahmad bin Abdul Jabbar, Yunus bin Bakir, Umar bin Dinar, Ibn Juraij, dan lain-lain. Karena terlalu panjang, maka untuk penjelasan detilnya silakan melihat langsung di kitab Sayyid Ali al-Husaini al-Milani tersebut, pada halaman 23 sampai 42.
3. Berdasarkan sabda Rasul saww. Pada suatu hari beliau saww melihat anak-anak Ali as dan Ja'far, lalu beliau bersabda : "*Puteri-puteri kita untuk putera-putera kita, dan putera-putera kita untuk puteri-puteri kita*". **[Lihat Catatan Kaki no. 55]**

4. Mustahil Imam Ali as akan menyerahkan puteri beliau as, Ummu Kultsum, yang waktu itu masih kecil, bahkan belum baligh, ketika Umar bin Khattab memintanya untuk dinikah. **[Lihat Catatan Kaki no. 56]**
5. Mustahil Imam Ali as akan merendahkan kehormatan puteri beliau as, dengan memerintahkannya untuk pergi ke rumah Umar bin Khattab agar Umar bisa melihat puteri beliau as itu, yang apabila Umar tertarik maka akan dinikahkan dengannya. Dan mustahil Imam Ali as membiarkan Umar bin Khattab menyingkap betis Ummu Kultsum, ketika ia datang ke rumah Umar dan Umar sangat tertarik padanya, yang hal ini membuat Ummu Kultsum menjadi marah. **[Lihat Catatan Kaki no. 56]**

Sehingga kesimpulannya, Ummu Kultsum tidak dinikahi oleh siapapun di masa Umar bin Khattab, termasuk oleh Umar sendiri. Kemungkinannya adalah Ummu Kultsum dinikahi oleh Muhammad bin Ja'far bin Abi Thalib, karena ada riwayat yang menyatakan bahwa Muhammad bin Ja'far menikahi Ummu Kultsum setelah masa Umar (sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Abdul Birr), dan ia meninggal pada pertempuran Shiffin di masa Imam Ali as. **[Lihat Catatan Kaki no. 57]**

Kalau ustad Mamduh mengatakan bahwa Umar mencintai Imam Ali as, lalu mengapa ketika Umar akan meninggal, ia tidak menyerahkan kekhalifahan kepada Imam Ali as, melainkan ia justru membentuk panitia syuro yang jelas pasti mengarah kepada Utsman bin Affan ? Padahal, berdasarkan catatan para ahli tarikh, Umar mengakui keunggulan Imam Ali as yang banyak memecahkan berbagai masalah di masa kekhalifahannya, sehingga Umar sendiri pernah berkata : "*Kalau bukan karena Ali, celakalah Umar*".

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Abdul Birr, dalam "Al-Isti'ab", jilid 3, hal. 206.
2. Ibn Abil Hadid, dalam "Syarh Nahjul Balaghah", jilid 12, hal. 205.

Karena memang pada kenyataannya Umar bin Khattab tidak pernah menyukai Imam Ali as, apalagi mencintai. Dan sikap Imam Ali as dan para Imam Ahlul Bait as lainnya

terhadap Umar bin Khattab juga telah sangat jelas terlihat sebagaimana yang saya kutipkan sebelumnya.

13. SIKAP IMAM ALI (AS) ATAS UTSMAN BIN AFFAN

Mengenai Utsman bin Affan yang disinggung oleh ustad Mamduh, maka sejarah jelas sekali membuktikan tentang penyimpangan Utsman yang menyebabkan terbunuhnya dirinya sendiri. Ia telah memanfaatkan kekuasaannya untuk mengangkat keluarganya dari Bani Umayyah, yang merupakan musuh-musuh Rasul saww.

Ref. Ahlusunnah :

Al-Hamid Al-Husaini, dalam "Imamul Muhtadin", hal. 341.

Ia gunakan harta Baitul Mal untuk membangunkan rumah mewah bagi isterinya, Na'ilah dan anak perempuannya, Aisyah.

Ref. Ahlusunnah :

Ibn Qutaibah, dalam "Imamah Wa Siyasah", jilid 1, hal. 32.

Ia berikan juga kekayaan kepada Abdurahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan lain-lain.

Ref. Ahlusunnah :

1. Al-Mas'udi, dalam "Muruj Al-Dzihab", jilid 2, hal. 342-344.
2. Tarikh Thabari, jilid 5, hal. 113.

Ia berikan kekuasaan kepada Walid bin Uqbah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan lain-lain.

Ref. Ahlusunnah :

1. Al-Mas'udi, dalam "Muruj Al-Dzihab", jilid 2, hal. 343-344.
2. Tarikh Thabari, jilid 5, hal. 60.

Ia bagikan berikan tanah Fadak dan Khums Afrika kepada Marwan bin Hakam, sehingga menimbulkan kebencian orang banyak.

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Qutaibah, dalam "Imamah Wa Siyasah", jilid 1, hal. 32.
2. Ibn Abdul Rabbih, dalam "Iqdul Farid", jilid 2, hal. 261.

Ia juga mengusir Abu Dzar Al-Ghifari ke Rabadzah, yang mengkritik penyimpangan dirinya dan keluarganya dari Bani Umayyah.

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Abdul Birr, dalam “Al-Isti’ab”, jilid 1, hal. 114.
2. Syahrastani, dalam “Milal Wa Nihal”, jilid 1, hal. 26. **[Lihat Catatan Kaki no. 58]**

dan lain-lain.

Dan masih banyak lagi penyimpangan yang dilakukan oleh Utsman, yang termaktub dalam kitab-kitab Ahlusunnah sendiri. Sehingga, tidak ada alasan untuk menilai bahwa Utsman adalah orang yang tidak menyimpang hanya dikarenakan ia menikahi puteri Nabi saww, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Tidak ada jaminan seperti ini. Nilai seseorang bergantung pada kepribadiannya, bukan pada perkawinannya. Buktinya, sebelum dinikahi Utsman, Ruqayyah dan Ummu Kultsum telah menikah dengan putera Abu Lahab, yaitu Utbah dan Utaibah, pada masa sebelum bi’tsah Nabi saww. Dan ternyata perkawinan tersebut tidak mengubah kepribadian serta karakter Utbah dan Utaibah, dengan kata lain perkawinan ini tidak menjamin kedudukan mereka, mereka tetap dalam kejahiliyahan.

Demikian pula dengan Utsman, yang penyimpangannya telah dibuktikan oleh sejarah yang begitu banyak ditulis oleh ahli sejarah dari Ahlusunnah sendiri, sebagaimana yang saya kutipkan di atas. Bahkan perkawinan Utsman ini semakin menguak dan membuktikan penyimpangannya dengan tidak menghargai puteri Rasul saww. Hal ini terlihat pada saat Ummu Kultsum meninggal, Utsman justru sedang menikmati hubungan seksual dengan isterinya yang lain, yang hal ini telah memedihkan hati Nabi saww hingga beliau mencucurkan air mata dan menyuruh Abu Thalhah (Zaid ibn Sahl Al-Anshari) untuk menguburkan puteri beliau tersebut.

Ref. Ahlusunnah :

1. Shohih Bukhori, jilid 1, kitab “Janaiz”. **[Lihat Catatan Kaki no. 59]**
2. Mustadrak Al-Hakim, jilid 4, hal. 47.
3. Musnad Ahmad, jilid 3, hal. 126.
4. Ibn Hajar Al-Asqolani, “Fathul Bari”, jilid 3, kitab “Janaiz”. **[Lihat Catatan Kaki no. 60]**

dll.

Lagipula, beberapa ahli tarikh menyatakan bahwa Ruqayyah dan Ummu Kultsum bukanlah puteri kandung Rasul saww. Keduanya adalah puteri Khadijah as dari perkawinan sebelumnya. Ada juga ahli tarikh yang menyatakan bahwa keduanya adalah puteri Hallah, saudara perempuan Khadijah as. Abul Qasim Al-Kufi, dalam kitab "Al-Istighatsah" (hal. 69), menulis : "*Ketika Rasulullah kawin dengan Khadijah, maka beberapa waktu kemudian Hallah meninggal dan meninggalkan dua orang puteri, yang satu bernama Zainab dan seorang lagi bernama Ruqayyah. Keduanya dibesarkan oleh Nabi dan Khadijah. Dan menjadi adat sebelum Islam, bahwa anak dikaitkan dengan orang yang membesarkannya*".

Ibn Hisyam dalam Siroh-nya (jilid 4, hal. 293), menulis tentang Khadijah as :
"*Sebelum kawin dengan Nabi, beliau kawin dengan Abi Halah bin Malik. Dengannya ia melahirkan Hind binti Abi Halah dan Zainab binti Abi Halah. Sebelum kawin dengan Abi Halah, beliau pernah menikah dengan 'Utayyiq ibn Abid ibn Abdillah ibn 'Amr ibn Makhzum, dan melahirkan Abdullah dan seorang perempuan*".

Ref. Syi'ah :
Sayyid Ali Raza, "Syarh Nahjul Balaghah", khutbah 163, hal. 240-241. **[Lihat Catatan Kaki no. 61]**

15. SEPUTAR PERISTIWA FADAK

Peristiwa dialog antara Fatimah as dan Abubakar tentang Fadak adalah sebagai berikut :
Sepuluh hari setelah Abubakar dibai'at di Saqifah, Fatimah as datang untuk meminta hak beliau berupa sebidang tanah di Fadak, yang oleh Rasul saww telah diberikan kepada beliau ketika Rasul masih hidup. Pemberian Fadak tersebut setelah turunnya ayat "Berikan pada kerabat haknya" [Q.S. Al-Isra' 26].

Ref. Ahlusunnah :
1. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul Ummal", jilid 3, hadits no. 8696. **[Lihat Catatan Kaki no. 62]**
2. Suyuthi, dalam "Durr Al-Mantsur", jilid 5, pada (Q.S. Al-Isra' 26). **[Lihat Catatan Kaki no. 63]**
3. Ibn Abil Hadid, "Syarh Nahjul Balaghah", jilid 16, hal. 275. **[Lihat Catatan Kaki no. 64]**

Tetapi Abubakar menolak permintaan Fatimah tersebut dan meminta saksinya. Lalu Fatimah membawa Ummu Aiman (yang Rasul saww menjulukinya sebagai ibu beliau

saww setelah Aminah as) dan juga Ali bin Abi Tholib. Namun Abubakar menolaknya dengan alasan bahwa saksinya harus dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

Fatimah menjadi marah atas jawaban Abubakar tersebut. Apabila Khudzaimah bin Tsabit disebut Rasul sebagai Dzusy-syahadatain (orang yang kesaksiannya dianggap sama dengan kesaksian dua orang), maka kesaksian Imam Ali as jelas sudah mencukupi, karena Ali adalah orang yang paling dicintai oleh Rasul saww, sehingga Rasul saww menyebut Imam Ali as sebagai saudara beliau saww di dunia dan di akhirat (saat hari Persaudaraan), Rasul saww juga menyebut Imam Ali as sebagai "diri/jiwa" beliau saww sendiri (di hari Mubahalah dengan kaum Najran), Rasul saww juga menyebut Imam Ali as sebagai "pemimpin kaum mukminin", dan umat pun diperintahkan Rasul saww untuk mencintai Imam Ali as dan berwilayah kepadanya sepeninggal beliau saww. Dan Imam Ali as diakui sebagai sahabat yang paling utama, sebagaimana pernyataan Ahmad ibn Hanbal, yang dikutip oleh Suyuthi (dalam "Tarikh Khulafa") dan Al-Hakim (dalam "Mustadrak"). Sehingga, jelas sekali kesaksian beliau as lebih dari cukup.

Lagi pula, pada saat yang lain Abubakar pernah memenuhi tuntutan sahabat tanpa meminta saksi padanya. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari yang mengatakan bahwa Rasul saww telah menjanjikan apabila tiba rampasan perang dari Bahrain, maka Rasul saww akan mengijinkan ia (Jabir) untuk mengambil sesuatu dari harta rampasan perang tersebut. Tetapi rampasan perang tersebut baru tiba setelah Rasul saww meninggal dunia. Tatkala Abubakar menjadi khalifah, tibalah barang rampasan perang tersebut. Kemudian Abubakar mengumumkan bahwa barangsiapa hendak menuntut janji Rasul saww, supaya datang kepadanya. Maka Jabir pun datang kepada Abubakar dan mengatakan bahwa Rasul telah berjanji padanya untuk mengambil bagian dari rampasan perang tersebut. Dan Abubakar memberikannya tanpa meminta saksi.

Ref. Ahlusunnah :

1. Shohih Bukhori, jilid 3, hal. 119,209,239.
2. Sunan Tirmidzi, jilid 5, hal. 129.
3. Musnad Ahmad, jilid 3, hal. 307-308. **[Lihat Catatan Kaki no. 65]**

dll.

Dari pengalaman Jabir tersebut, para ulama ahlusunnah, seperti Syihabuddin Ahmad bin Ali (Ibn Hajar) Al-Asqolani Al-Syafi'i dan Badrudin Mahmud bin Ahmad Al-'Aini Al-Hanafi, menulis : “Dari peristiwa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kesaksian seorang sahabat saja sudah cukup dianggap sebagai kesaksian yang sempurna, sekalipun kesaksian ini untuk kepentingan pribadi, karena Abubakar tidak meminta Jabir untuk mengajukan saksi sebagai bukti atas tuntutannya”.

Ref. Ahlusunnah :

1. Ibn Hajar, dalam "Fathul Bari'", jilid 4, kitab “Hawaalat”. **[Lihat Catatan Kaki no. 66]**
2. Umdatul Qori' fi Syarh Shohih Bukhori, jilid 12, hal. 121.

Dan pada dialog dengan Fatimah as itu, Abubakar juga mengatakan bahwa ia mendengar Rasul bersabda : “Para Nabi tidak mewariskan dan yang mereka tinggalkan adalah sedekah”. Sungguh aneh, hadits tersebut secara spontanitas diucapkan Abubakar, sementara tidak ada satupun sahabat lainnya yang meriwayatkan hadits tersebut, dan sungguh aneh kalau keluarga dekat Rasul saww sampai tidak mengetahui hadits tersebut.

Lalu Fatimah as membawakan ayat-ayat Al-Qur'an :

1. “Sulaiman menerima warisan dari Daud” [Q.S. An-Naml 16].
2. Tentang kisah Zakaria yang meminta putera kepada Allah, yang akan mewarisinya dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub [Q.S. Mariyam 4-6].
3. “Dan keluarga sedarah lebih berhak waris mewarisi menurut kitab Allah” [Q.S. Al-Ahzab 6].
4. “Bahwa anak laki-lakimu mendapat warisan seperti dua anak perempuanmu” [Q.S. An-Nisa' 11].
5. “Diwajibkan atas kamu apabila salah seorang dari kamu akan mati, jika ia meninggalkan harta, bahwa ia membuat wasiat bagi kedua orangtua dan keluarganya dengan cara yang baik, itu adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa” [Q.S. Al-Baqoroh 180].

Sungguh mustahil bahwa Rasul saww menentang pernyataan Al-Qur'an tentang harta warisan dengan mengatakan hadits tersebut. Berarti hadits tersebut adalah buatan dan karangan Abubakar. Setelah itu Fatimah as pulang dengan perasaan hancur.

Ref. Ahlusunnah :

1. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul Ummal", jilid 2, hal. 108.

2. Adz-Dzahabi, dalam "Mizan Al-I'tidlal", jilid 2, hal. 207.
3. Baladzuri, dalam "Futuh Al-Buldan", bab "Fadak".
4. Tarikh Ya'qubi, jilid 3, hal. 195.
5. Mas'udi, dalam "Muruj Adz-Dzahab", jilid 3, hal. 237.
6. Tafsir Ar-Razi, jilid 29, hal. 204.
dll.

Setelah peristiwa itu, Abubakar dan Umar berkunjung ke rumah Fatimah as, dikarenakan mereka merasa telah menyakiti beliau as. Kemudian Fatimah as berkata : ”*Apakah kalian tidak mendengar Rasul saww bersabda ‘Keridhoan Fatimah adalah keridhoanku, Kemurkaan Fatimah adalah kemurkaanku. Barangsiapa mencintai Fatimah, puteriku, berarti mencintaiku dan barangsiapa membuat Fatimah murka berarti membuat aku murka’ ?”*

Mereka berdua menjawab : “*Ya, kami telah mendengarnya dari Rasulullah”*.

Fatimah as berkata : “*Aku bersaksi kepada Allah dan para malaikat-Nya, sesungguhnya kalian berdua telah membuat aku marah dan kalian berdua membuat aku tidak ridho. Seandainya aku bertemu Nabi saww nanti, aku akan mengadu kepada beliau tentang kalian berdua*”.

Kemudian Fatimah as berkata kepada Abubakar : “*Demi Allah, sungguh aku akan mengadukan engkau kepada Allah di setiap sholatku*”.

Ref. Ahlusunnah :
1. Ibn Qutaibah, dalam “Al-Imamah Was Siyasah”, hal. 14.
2. Ibn Qutaibah, dalam "Khulafaur Rasyidin", hal. 13-14.

Dan Fatimah as tidak berbicara dengan Abubakar sampai wafatnya. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Fatimah as bersumpah untuk tidak berbicara selama-lamanya dengan Abubakar dan Umar. Dan Fatimah as dikuburkan secara diam-diam pada malam hari.

Ref. Ahlusunnah :
1. Sohih Bukhori, juz 3, kitab “Al-Maghazi”, bab “Perang Khaibar”. **[Lihat Catatan Kaki no. 34, juga 33]**
2. Al-Hakim, dalam Mustadrak, jilid 3, saat menceritakan wafatnya Fatimah.
3. Ibnu Sa'ad, dalam "Thabaqat", jilid 2, bab 2, hal. 84.
4. Muttaqi Al-Hindi, dalam "Kanzul Ummal", jilid 7, hadits no 18769. **[Lihat Catatan Kaki no. 67]**
5. Thahawi, dalam "Musykil Al-Atsar", jilid 1, hal. 48.
dll.

Dan perlu diketahui, Fatimah as bukan mempermasalahkan nilai harta warisan tersebut. Beliau sudah terbiasa dengan penderitaan sejak kecil. Namun, kebenaranlah yang dituntut oleh Fatimah as. Saat hak kita dirampas dengan semena-mena, saat kebohongan dengan mengatasnamakan Rasul saww terjadi, saat ketetapan Allah swt dikhianati, maka kita wajib melawan dan meneriakkan kebenaran dengan kemampuan yang kita miliki, meskipun yang melakukan kedzoliman tersebut adalah seorang khalifah. Selain itu, Fatimah as ingin menuntut hak imamah Ali bin Abi Thalib as, melalui tuntutan atas Fadak tersebut; namun sayangnya hal ini terbaca oleh Abubakar.

Ibn Abil Hadid bercerita :
"*Suatu ketika aku bertanya kepada Ali bin Al-Fariqi, guru pada Madrasah Maghribiyah, di Baghdad : 'Mengapa Abubakar tidak memberikan Fadak kepada Fatimah, sedangkan Fatimah berkata benar ?'. Ia tersenyum dan berkata lembut serta bersungguh-sungguh : 'Bila Abubakar menyerahkan Fadak, maka ia mengakui kejujuran dan kebenaran Fatimah. Maka jika esoknya Fatimah datang kepadanya lagi untuk menuntut hak kekhalifahan suaminya (Ali bin Abi Tholib), maka ia (Abubakar) tak akan dapat mengelak, karena ia mesti konsisten dengan pengakuannya atas kejujuran dan kebenaran Fatimah. Dan hal ini akan menggoyahkan kedudukannya sebagai khalifah'.*"

Ref. Ahlusunnah :
Ibn Abi Hadid, dalam "Syarh Nahjul Balaghah", jilid 16, hal. 284. **[Lihat Catatan kaki no. 68]**

Sehingga jelas sekali, Abubakar pasti akan menggunakan segala cara yang licik untuk menolak tuntutan Fatimah as atas Fadak. Kalau ia tidak menolaknya, maka jika esoknya Fatimah as menuntut hak imamah Ali bin Abi Tholib as, maka Abubakar tak akan dapat mengelak, karena sebelumnya ia telah mengakui kejujuran dan kebenaran Fatimah as. Dan kenyataannya, dari sejarah yang telah saya kutipkan sebelumnya, terlihat bahwa Abubakar menggunakan segala cara yang mengada-ada untuk menolak tuntutan Fatimah as, termasuk dengan cara berbohong atas nama Rasul saww.

Ustad Mamduh mengutipkan riwayat syi'ah bahwa "*para Nabi tidak mewariskan dirham dan dinar*". Rupanya ustad Mamduh terlalu mudah menarik kesimpulan. Riwayat tersebut jelas berbicara tentang keutamaan para penuntut ilmu, bukan berbicara tentang permasalahan harta warisan. Hal ini dapat dilihat pada judul bab riwayat tersebut yaitu "Keutamaan Ilmu" di kitab "*Ushul Al-Kafi*" (jilid 1, hal. 32), pada sub bab "Sifat Ilmu dan Keutamaannya serta Keutamaan Ulama", berikut riwayat lengkapnya :

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, maka itu para Nabi tidak mewariskan dirham dan dinar; sesungguhnya mereka telah mewariskan hadits-hadits mereka. Barangsiapa mengambilnya, maka sungguh ia telah memperoleh porsi yang banyak sekali dari warisan mereka. Maka lihatlah dari siapa kalian memperoleh ilmu kalian ini. Maka sesungguhnya pada kami, Ahlul Bait, ada dalam setiap generasi orang-orang adil dan jujur yang akan melawan mereka yang menyimpang dan berlebihan, dan mereka yang melakukan kebatilan, serta mereka yang memberikan ta'wil bodoh" **[Lihat Catatan Kaki no. 69]**

Juga pada bab dan kitab yang sama (jilid 1, hal. 34), pada sub bab "Pahala Orang yang Berpengetahuan dan Penuntut Ilmu". Berikut riwayat lengkapnya :

"*Barangsiapa yang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu, Allah membukakan jalan baginya ke syurga, dan para malaikat merendahkan sayap-sayap mereka kepadanya sebagai tanda keridhoan Allah. Dan memohonkan ampun baginya apa yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan yang ada di laut. Dan keutamaan orang berilmu ('alim) atas orang yang suka beribadah ('abid) seperti keutamaan bulan purnama atas bintang-bintang di malam hari. Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi; sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka telah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah memperoleh porsi yang banyak sekali dari warisan mereka***"** **[Lihat Catatan Kaki no. 70]**

Sehingga jelas sekali pada kalimat "para Nabi tidak mewariskan dirham dan dinar", mengandung makna :

1. Nabi adalah orang yang hanya menerima ilmu dari Allah SWT melalui wahyu. Oleh karena itu, dalam kapasitas sebagai seorang Nabi, yang dimiliki memang hanyalah ilmu. Sehingga Muhammad saww dalam kapasitasnya sebagai seorang *Nabi* tidak

mewariskan apapun kecuali ilmu. Tetapi dalam kapasitas sebagai seorang *Ayah*, maka beliau saww wajib mewariskan harta beliau, berapapun besarnya, kepada anak beliau. Yang hal ini sudah diatur dalam Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas dan pada hukum harta warisan sebagaimana yang kita kenal, baik dari madzhab ahlusunnah maupun syi'ah. Hal ini juga bisa dilihat pada riwayat, di kitab "Man Laa Yahdhurhu al-Faqih" (Syaikh Shaduq, jilid 4, hal. 261), dari Imam al-Baqir as : "*Ali as mewarisi ilmu Rasulullah saww, dan Fatimah as mewarisi harta peninggalan beliau saww*" **[Lihat Catatan Kaki no. 71]**. Riwayat ini juga bisa dilihat pada kitab "Al-Kafi" (Al-Kulaini, jilid 7, hal. 86) **[Lihat Catatan Kaki no. 72]**.

2. Kalimat riwayat tersebut juga memiliki makna penegasan bahwa meskipun para Nabi memiliki kewenangan dan kepemimpinan atas umat manusia, namun mereka adalah manusia ilahiyah, bukan individu materialis yang hanya mengumpulkan harta benda duniawi. Hal inipun juga menegaskan bahwa pemerintahan para Nabi berbeda dengan pemerintahan monarki dan model pemerintahan lainnya yang cenderung digunakan sebagai alat untuk memperkaya dan memberikan kepuasan pemimpinnya. [Imam Khomeini, "*Al-Hukumah Al-Islamiyyah*", hal. 154].

Ustad Mamduh juga mengutipkan riwayat dari "Al-Kafi" (Al-Kulaini) bahwa wanita tidak mewarisi tanah dan gedung **[Lihat Catatan Kaki no. 73]**. Perlu diketahui bahwa semua riwayat tentang hal tersebut berbicara tentang hukum warisan antara suami dan isteri. Maksud kata *nisaa'* dan *mar'ah* pada riwayat tersebut adalah "wanita yang bersuami (alias isteri)", yang hal ini bisa dilihat pada hadits-hadits sebelumnya dan atau sesudahnya. Dan kata tersebut dengan seenaknya diterjemahkan dengan "wanita secara umum", yang lalu digunakan sebagai dasar untuk membenarkan tindakan Abubakar pada peristiwa Fadak dan menyalahkan pandangan syi'ah atas peristiwa Fadak ini. Ironis sekali, sumber-sumber referensi syi'ah telah dipotong sedemikian rupa. Padahal jelas sekali hadits-hadits sebelumnya dan atau sesudahnya memberikan penjelasan bahwa masalah yang dibicarakan adalah seputar warisan antara suami-isteri. Bahkan pada kitab "Bihar al-Anwar" (Al-Majlisi) kejelasan ini bisa dilihat juga pada judul babnya, yaitu "Warisan Antara Pasangan Suami-Isteri", khususnya pada sub bab tentang "warisan

antara suami-isteri dalam pernikahan mut'ah" **[Lihat Catatan Kaki no. 74]**, sedangkan tentang warisan orangtua kepada anaknya dijelaskan pada sub bab khusus. Demikian juga pada kitab "Man Laa Yahdhurhu al-Faqih" (Syaikh Shaduq), masalah warisan orangtua kepada anaknya dijelaskan pada sub bab tersendiri, yaitu sub bab "Warisan pada Anak Kandung" (jilid 4, hal. 260), sebagai berikut, dari Imam Ja'far as :
"*Jika seorang rajuul (maksudnya adalah ayah—pen.) meninggalkan anak lelaki, tanpa meninggalkan isteri dan orangtua, maka semua hartanya diwarisi oleh anaknya. Demikian juga bila ia meninggalkan dua anak lelaki atau lebih, maka semua hartanya diwarisi oleh anaknya dan dibagi rata di antara mereka. Demikian juga bila ia meninggalkan anak wanita, tanpa meninggalkan isteri dan orangtua, maka semua hartanya diwarisi oleh anak wanitanya itu. Karena Allah Azza Wa Jalla menjadikan harta warisan bagi anak…*". **[Lihat Catatan Kaki no. 71]**

Demikian juga halnya pada kitab "Al-Kafi", yang dirujuk oleh ustad Mamduh, akan didapat banyak riwayat yang membahas tentang warisan orangtua kepada anaknya tanpa kecuali dan dalam bentuk apapun, seperti : "Al-Kafi", jilid 7, hal. 86-88; dan lain-lain. **[Lihat Catatan Kaki no. 72]**

Demikian tanggapan saya atas Bab I dari buku "Gen Syi'ah". Untuk bab-bab lainnya, InsyaAllah akan saya tanggapi di lain waktu.